

Milik Departemen P dan K
Tidak diperdagangkan
Untuk umum

Wawacan Sajarah Ambia 3

M.H. Muhammad Musa



Didikan dan Kebudayaan

.8

Direktorat
budayaan

232
W

WAWACAN SAJARAH AMBIA 3

TANGGAL

NO. INDIK

23 AUG 1984

1148

Wawacan SAJARAH AMBIA 3

Dilakukan oleh
M.H. MUHAMMAD MUSA



Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
PROYEK PENERBITAN BUKU SASTRA
INDONESIA DAN DAERAH
Jakarta 1981

**Diterbitkan oleh
Proyek Penerbitan Buku Sastra
Indonesia dan Daerah**

Hak pengarang dilindungi undang-undang

KATA PENGANTAR

Bahagiailah kita, bangsa Indonesia, bahwa hampir di setiap daerah di seluruh tanah air hingga kini masih tersimpan karya-karya sastra lama, yang pada hakikatnya adalah cagar budaya nasional kita. Kesemuanya itu merupakan tuangan pengalaman jiwa bangsa yang dapat dijadikan sumber penelitian bagi pembinaan dan pengembangan kebudayaan dan ilmu di segala bidang.

Karya sastra lama akan dapat memberikan khazanah ilmu pengetahuan yang beraneka macam ragamnya. Penggalan karya sastra lama yang tersebar di daerah-daerah ini, akan menghasilkan ciri-ciri khas kebudayaan daerah, yang meliputi pula pandangan hidup serta landasan falsafah yang mulia dan tinggi nilainya. Modal semacam itu, yang tersimpan dalam karya-karya sastra daerah, akhirnya akan dapat juga menunjang kekayaan sastra Indonesia pada umumnya.

Pemeliharaan, pembinaan, dan penggalan sastra daerah jelas akan besar sekali bantuannya dalam usaha kita untuk membina kebudayaan nasional pada umumnya, dan pengarahannya pada khususnya.

Saling pengertian antardaerah, yang sangat besar artinya bagi pemeliharaan kerukunan hidup antarsuku dan agama, akan dapat tercipta pula, bila sastra-sastra daerah yang termuat dalam karya-karya sastra lama itu, diterjemahkan atau diungkapkan dalam bahasa Indonesia. Dalam taraf pembangunan bangsa dewasa ini manusia-manusia Indonesia sungguh memerlukan sekali warisan rohaniah yang terkandung dalam sastra-sastra daerah itu. Kita yakin bahwa segala sesuatunya yang dapat tergali dari dalamnya tidak hanya akan berguna bagi daerah yang bersangkutan saja, melainkan juga akan dapat bermanfaat bagi seluruh bangsa Indonesia, bahkan lebih dari itu, ia akan dapat menjelma menjadi sumbangan yang khas sifatnya bagi pengembangan sastra dunia.

Sejalan dan seirama dengan pertimbangan tersebut di atas, kami sajikan pada kesempatan ini suatu karya sastra daerah Sunda, dengan harapan semoga dapat menjadi pengisi dan pelengkap dalam usaha menciptakan minat baca dan apresiasi masyarakat kita terhadap karya sastra, yang masih dirasa sangat terbatas.

Jakarta, 1981

Proyek Penerbitan Buku Sastra
Indonesia dan Daerah

DAFTAR ISI

Ringkasan Cerita	9
20. Dangdanggula	15
21. Durma	22
22. Mijil	25
23. Kinanti	28
24. Pangkur	36
25. Sinom	45
26. Asmarandana	51
27. Pucung	58
28. Durma	64
29. Dangdanggula	70

Ringkasan Cerita
WAWACAN
SAJARAH AMBIA III

Bab pertama melanjutkan peristiwa Nabi Lut a.s. Nabi Lut kedatangan tamu para Malaikat, yang diutus untuk membasmi kaum kapir, yang suka berzina dengan kaumnya sejenis (homosex). Kaum yang durhaka itu hancur ditindih bumi (dibalik lemah), kecuali yang ikut dengan Nabi Lut (keluarganya), yang telah meninggalkan tempat itu lebih dulu, atas petunjuk Malaikat Jibril.

Dalam bab ini, dilanjutkan pula kisah Nabi Ibrahim dari mulai mendirikan Masjidil Haram sampai wafatnya. Disambung dengan kisah Nabi Ismail a.s. (putranya) berziarah ke makam ayahandanya. Juga perihal Nabi Ishak a.s. mendapat peringatan warisan. Nabi Ishak menjawab kasar, dengan mengatakan Nanjar adalah pelayan Sarah tidak berhak mendapat warisan. Akibat dari kurang bijaksana, turunan Nabi Ishak kelak, banyak yang kapir.

Bab dua hanya mengisahkan waktu Nabi Yakub a.s. dan para putranya menggempur Raja kapir Janumalik. Nabi Yakub dan para putranya dengan pertolongan malaikat unggul perangnya dan Raja Janumalik beserta rakyatnya tumpas. Kisah selanjutnya ditampilkan Nabi Yusuf a.s, dimulai dengan kisah masih kanak-kanak bersambung ke bab tiga.

Bab tiga dan empat melanjutkan kisah Nabi Yusuf a.s. yang sangat terkenal itu. Dimulai dari waktu bermimpi kemudian akan binasa oleh saudara-saudaranya mulanya akan dibunuh, kemudian dimasukkan ke dalam sumur di tepi hutan. Ditolong oleh Saudagar bernama Malik, lalu dibawa ke Mesir, diangkat anak oleh Raja Mesir dengan mengganti kerugian, karena Malik mendapatkan Yusuf dengan jalan membeli dari saudara-saudaranya. Yusuf menjadi tontonan rakyat Mesir karena tampannya dan jadi perhatian ibu angkatnya.

Bab lima, melanjutlah kisah Yusuf a.s. Ketika Yusuf dirayu oleh Siti Julaeha (Permaisuri sekaligus ibu angkatnya) dan Yusuf menolak, sang permaisuri memfitnah Yusuf mengatakan Yusuflah

yang memaksa. Raja yang bijaksana tidak menghukum Yusuf karena akhirnya terbukti juga bahwa permaisurilah yang bersalah. Hanya untuk menutup gunjingan orang banyak. Yusuf terpaksa dimasukkan ke penjara. Yusuf kemudian keluar dari penjara dan sekaligus diangkat jadi penasihat Raja, karena dapat menerangkan tabir mimpi. Bab ini ditutup oleh peristiwa yang menggembirakan. Setelah Raja Mesir wafat karena lanjut usia, Yusuf yang menggantikan memegang pemerintahan dan menikah dengan Siti Julaeha, bekas permaisuri Raja yang mangkat, dan bekas ibu-angkat.

Bab enam masih melanjutkan kisah Nabi Yusuf a.s.

Saudara-saudara Nabi Yusuf dari Kanaan datang ke Mesir, disuruh ayahnya Nabi Yakub a.s. akan mohon pertolongan Raja mengenai pangan, karena di Kanaan sedang paceklik.

Mereka mendapat apa yang mereka kehendaki dan diberi janji akan mendapat tambahan bila putra Yakub yang bungsu (Bunyamin) dibawa menghadap. Waktu Bunyamin bersama saudara-saudara sampai di Mesir ia hilang dari pengamatan saudara-saudaranya dan ditemukan oleh seorang penggawa istana lalu dibawa menghadap.

Bunyamin kini tahu, siapa sebenarnya raja Mesir itu, tapi oleh Yusuf diminta supaya jangan membuka rahasia dahulu, kepada saudara-saudaranya.

Bab tujuh masih kisah Yusuf a.s.

Waktu saudara-saudara Yusuf mengetahui bahwa Raja Mesir yang pernah dan murah hati itu, tidak lain, melainkan Yusuf, mereka menangis dan minta maaf atas kesalahannya pada masa kanak-kanak. Ketika mereka pulang membawa bingkisan-bingkisan untuk orang tuanya, Bunyamin ditinggal, karena mereka pulang hanya akan menjemput ayah bundanya.

Berkumpullah keluarga Nabi Yakub a.s. kembali di Mesir. Mimpi putranya yang sangat disayangnya masa kanak-kanaknya, yaitu Yusuf (bintang-bintang bersujud kepadanya) kini menjadi kenyataan.

Nabi Yakub wafat, dimakamkan di Baitulmukadas. Berpuluh tahun kemudian Nabi Yusuf a.s. sakit dan wafat. Putranya yang

menggantikan bernama Ibrahim. Tetap memegang tampuk pimpinan kerajaan Mesir sampai wafat.

Sampailah ke masa Raja besar Fir'aun, yang akan dikisahkan pada bab selanjutnya.

Bab delapan.

Fir'aun, raja Mesir yang terkenal sombongnya itu mengaku ialah raja terbesar di dunia masa itu, karenanya ialah Pangeran, Tuhan Mahakuasa. Jibril memberi ingat dengan menjelma seperti seorang laki-laki tua, sengaja datang untuk memberi petunjuk tapi Fir'aun tak dapat diberi ingat. Ia lebih percaya kepada petunjuk dukun, yang mengatakan bahwa yang akan mengalahkan Fir'aun kelak sekarang masih ada di rahim ibunya, karena itu ia memerintahkan tiap bayi laki-laki yang baru lahir harus segera dibunuh. Fir'aun mempunyai rencana tapi Tuhan pun sudah mempersiapkan suatu rencana besar: Yang akan menundukkan kekuasaannya kelak seorang Nabi bernama Musa a.s. Yang ketika masih bayi jadi anak angkat permaisurinya.

Bab sembilan melanjutkan kisah Nabi Musa a.s. Ketika di bawah asuhan permaisuri, Musa disusui oleh ibunya sendiri. Setelah dewasa ia lari karena jiwanya terancam (Tanpa disengaja ia berkelahi dengan seorang anak muda bani Israel dan terbunuh).

Dalam pengembaraannya sampai ke tempat tinggal Nabi Sueb a.s. Nabi Sueb punya putri. Maka menikahlah Musa a.s dengan salah seorang putri Nabi Sueb.

Kemudian datang wahyu, dibawa oleh Jibril Musa a.s harus kembali ke Mesir menundukkan Fir'aun, supaya sadar bahwa Raja yang paling mahakuasa adalah Tuhan swt.

Bab sepuluh, sebagian melanjutkan kisah Nabi Musa.

Bab ini ditutup oleh kisah Nabi Sueb setelah ditinggal Musa a.s. Sueb a.s berhasil dapat menghancurkan leburkan negeri Madayin, meskipun hanya didampingi sepuluh orang pengikut yang setia. Sueb a.s ditolong para malaikat dengan pimpinan Malaikat Jibril.

Wawacan
SAJARAH AMBIA
3

20. DANGDANGULA

1097. Bangsa Kapir geher tingjarerit, disamberan disepak didupak, tingsoloyong tingjurahroh, sadesa Elut lebur, rea anu sujud ka Nabi, marenta dihampura, nu kitu dima lum, malaikat dua belas, ngamukna teh estu matak gigis miris, sabab loba nu misan.

1098. Malaikat Jabarail sumping, uluk salam „Ya Lut Nabiullah, kula diutus yang Manon, anjeun nyingkir sing jauh, umat anjeun arek dibasmi, geuwat ayeuna nyingkah, bumi geura tutup sadayana umat-umat, opat desa jagatna arek digitik,” ti dinya Nabi jengkar.

1099. Somah-somah kabeh anu ngabdi, dibejaan sareng dipiwarang, kudu nyalalingkir kabeh, sadayana narurut, ngesto kana dawuhan Nabi, barudal ka nu anggang, kocap Nabi Elut, ka Ibrahim nembe terang, margi Nabi Ibrahim tacan wawarti, nembe harita pisan.

1100. Sangka Nabi Elut ti kamari, pangintenna malekat sadaya, dumeh sami dina sorot, sami timpuh arampuh, henteu aya benten saeutik, Nabi Ibrahim ngandika, „mugi ageng ma lum, tina awit henteu wakca, henteu gaduh emutan kadua leutik, estu salancar pisan.

1101. „Dupi maksud pasejaan ati, mila kula ka dieu nya dongkap, mung ku hoyong terang bae, wireh sanggem tatamu, bade nempuh sarupaning kapir, bade dibalik lemah, tah eta sakitu, malah bukti kayaktosan, tadi wengi kaula parantos nguping, sareng katingal pisan.”

1102. Barang sanggeus sadaya tarebih, Elut Brahim sapangiringna, anu pada ngararesto, harita keneh tuluy, Malaikat Jabarail terus, ngadeg meberkeun jangjang, dunya meh katutup, bumi dikebut ku kenca, opat desa jagatna kabeh tibalik, eusina kaheumpikan.

1103. Sora jalma teu pisan kakuping, wantu jalma kaheumpikan jagat, ngan sora jagat harengheng, ngaguruh sada gugur, sada gelap ngabentar ceuli, sarta patingbaranyay, wantu keur ngagempur, bangsa kapir kabeh rata, pada meunang hukuman ti Maha Suci, dongkap kana kiyamat.

1104. Salamina teu paeh teu hurip, jejeritan nepi ka kiyamah, kiyamah nembe maraot, kitu hukum Yang Agung, mana urang ulah rek lahi, hirup urang sakedap, dunya bakal tumpur, muga sing eling sadaya, kedah ngesto ka Gusti Nu Maha Suci, ulah sok mokahaan.

1105. Sanggeus opat desa burak-barik, Jabarail mulih sarencangna, Nabi Brahim kacarios, sinareng Nabi Elut, sasalaman Ibrahim mulih, Nabi Lut kacarita, ngababakan kumpul, umat na nu pada islam, lulus rukun nurut ka nu jadi Nabi, barakti ka Pangeran.

1106. Kacaturkeun Jeng Nabi Ibrahim, di Mekahna ngumpulkeun ulama, reujeung sahabatna kabeh, sadayana karumpul, kersa Nabi ngadamel masjid, sadaya diwartosan, naon anu perlu, dupi anu dipimaksad, sugri tihang kapalayna ulah kai, kedah batu bubutan.

1107. Batu ageng dipapas dikikir, sangkan jadi rata kawas bata, anu paranjang dipotong, anu pondok ditumbu, kurang gede ditambah deui, dirapet ku mujijat, lulus jadi alus, kantong kirang hiji tihang, kacaturkeun aya hiji aki-aki boga batu meujeuhna.

1108. Geus diukur ku Nabi Ismail panjang gede tur meujeuhna pisan, kantong ngahampelas bae, lajeng aki disaur, nu disaur dongkap ka Nabi, saur Nabi „eh bapa kula neda tulung, batu arek digantian sahangana moal rek ditawar deui, sarta dibeuli kontan.”

1109. „Kula perlu pikeun tihang masjid, kurang hiji keur tihang sasaka, batu bapa kawas hade, panjang gedena cukup, geus diukur ku Ki Ismail,” aki-aki unjukan, „mugi ulah bendu,

najan emas satimbangan, angot deui rupi perak sareng ringgit, sim abdi panteg narah.”

1110. Sarta tuluy aki amit balik, Kanjeng Nabi Ibrahim ngamanah, „di mana nu aya keneh, batu nu kawas kitu”, taya deui nu katingali, lajeung Jeng Nabi abdas, sujud ka Yang Agung. Neda pitulung Pangeran, anu aya batu keur sasaka masjid, kocap nu uluk salam.

1111. Aki anu tadi datang deui, pok haturan sarta pasrah badan, „batu teh sumangga bae, mun digaleuh nunuhun, seja wakap abdi ka masjid,” sanggeus kitu les musna, Nabi Ibrahim maphum, jalma lain samanea, malaikat nyandak batu ti sawargi, estu rahmating Allah.

1112. Eta batu digotong ku santri, dibarengan ku para ulama, milu ngagarotong kabeh, sanggeus kitu diatur, sadayana parantos rapih, jadi *Masjidil Haram*, masjid *Mekah* agung,, *ibrahim* nu gaduh yasa, dupi tihang batu anu ti sawargi, kanggo tihang Betullah.

1113. *Sumur Jamjam* kakurung ku masjid, eta Jamjam mujijatna putra, *Ismail* eukeurna orok, *Balong Jumroh* anu tilu, nu di Mina yasa Ismail, waktu nimbunan setan, nu ngaharu biru, keur bade dianggo kurban, eta kurban tunggal kawit ti Ismail, jalanan rahmat Allah.

1114. Ari *wukuf* di Arfah ti Brahim, waktu nyiar cai henteu mendak, liren lami marga cape, di gunung Saf nya kitu, dumugi ka Marwah bulak-balik, kenging tujuh balikan, sumping kesang ngucur, baringsang rambut ngarumbay nya dipotong malah teras ka kiwari, pada sami nurutan.

1115. Eta kabeh jadi rukun haji, henteu kenging aya nu ditinggal, sasakala ti bareto, nurut talajak Rosul, Nabi Brahim Halilullahi, keur waktu kasesahan, mung Nabi kalangkung, muntang ka Nu Maha Akbar, Gusti Allah nu sipat rakhman jeung rahim, dumugi ka dirahmat.

1116. Kakocapkeun sanggeus lami-lami, Nabi nuju ka Betalmukadas kenging kasawat nu abot, para ulama kumpul, nu ti Mekah Ismail sumping, kitu deui Nyi Nanjar, sahabat pon kumpul, tina bangeting kasawat putra dua Ishak jeung Nabi Ismail disaur ditimbalan.

1117. „Poma Ishak awak jeung Ismail, sing koloteun ngarurus agama, kudu beunang dipikolot, salampah ama turut, ulah kurang mere pepeling, ka kabeh umat-umat, sing daek ngalantung, ngider-ngider ka padesan, kudu asih ka pakir jeung ka nu miskin, deog pengkor rawatan.”

1118. „Nu malarat poma pikaasih, ka nu hina ulah arek beda, jeung batur kudu sagolong, sareseh ka tatamu, mangka rukun jeung abdi leutik, Ismail tunggu Mekah, sing bisa nya ngurus, Ishak di Betalmukadas, poma-poma ulah rek ngadua ati, sing lulus saaleutan.”

1119. Henteu kantos Nabi lami deui, lajeng dongkap *Ijrail* nu mapag, hormat sareng handap asor, seug maca „assalamu, alaikum Nabi kakasih, kaula ditimbalan, ku Gusti Nu Agung, daun *Sajratulmuntaha*. enggeus ragrag ayeuna ieu dicangking, kantun rido ajengan.”

1120. „Namung dawuh Gusti Maha Suci, bilih Nabi muntut tambahjuswa, kula kedah nurut bae,” Nabi Ibrahim nyaur, „eh ki dulur kula Ijrail. ana teu pisan mungpang, ka kersa Yang Agung, sumawon waktu ayeuna, nu kaemut ti waktos kula keur leutik, tuhu ka kersa Allah.”

1121. „Tah ayeuna dumugi ka pasti, sukurullah kula pasrah pisan, eta nu dianos-antos,” Ijrail deui matur, „sukur ari rido Jeng Nabi, mangga urang bismillah,” napasna dapaut, Nabi *takbiratulihram, lailaha illalloh Allahu Robbi, lajeng Allohuakbar.*

1122. Rebu-rebu malekat ti langit, widadari oge henteu tinggal, sami mapag sarta rebo, nyarandak arum-arum, nu sareungit ti sawaregi, sumeleber nyambuung, tunda nu geus lulus, kocap

garwa para putra, pada gehger para wali para mumin, layon dipulasara.

1123. Dewi Sarah Dewi Nanjar nangis, melas-melis barina samsambat, „abdi seja ngiring bae, hirup oge teu puguh, mugu Gusti Robbul alamin, ngersakeurt abdi enggal, ulah rek dikantun,” kacatur nu mulasara, sareresna lajeng dipendem sakali, di Baetam-mukadas.

1124. Kocap yuswa Jeng Nabi Ibrahim, Halilulloh lamina di dunya, estu panjang yuswana teh, *tujuh ratus lima puluh*, pangkat Nabi ti murangkalih, kitab *Fatahul'alam*, eta nu mitutur, dipaparinan sare'at, nya syahadat Nabi Enoch nu diganti, Ibrahim Halillulah.

1125. Nampi kitab mung *sapuluh jilid*, *Kitab Jabur* rukuning agama, tujuh Nabi rencangna teh, putrana dua mulus, anu sepuh *Nabi Ismail*, nu anom *Nabi Ishak*, nu turun tumurun, runday nepi ka ayeuna, ngarundayna ti Kanjeng Nabi Ismail, nya ka *Nabi Muhammad*.

1126. Nabi Ishak ngarundaykeun deui, *Nabi Jakub* Saseuweu putuna, *Musa Daud Suleman* ge, ka *Nabi Ishak* terus, tuturunan Nabi Ibrahim, nanging ti Nabi Ishak, seueur anu kupur, engke deui dicarita, usul-asal sajarahna para nabi, anu langkung tetela.

1127. Menggah ieu panuhun sim kuring, anu nganggit *SAJARA-RAH AMBIA*, ka sadaya anu maos, sareng ka nu ngarungu, panuhun teh pamugi-mugi, digalih cariosna, nabi nu kacatur, malah-mandar kenging sunat, saupami uninga carios nabi, Insy Allah berekah.

1128. Kacarios Jeng Nabi Ismail, sareng Ishak sami mulasara, siang wengi rame ngaos, dongkap ka matangpuluh, henteu petot beurang jeung peuting, santri reujeung ulama, pakir miskin kumpul, meuncit sapi reujeung domba, anu tahlil di bumi jeung di masigit, angot di pakuburan.

1129. Unggal poe meuncit embe sapi, domba onta teu aya pegatna, sudagar pada caraos, nu ngiring hajat merul, katuangan mangrupi-rupi, dongkap ka patpuluhna, siang wengi kumpul, sanggeusna matangpuluhna, Kangjeng Nabi Ismail jeung ibu mulih, ti Mukadas ka Mekah.

1130. Teu kacatur di jalan geus sumping, Kangjeng Nabi Ismail ka Mekah, miwah pangiringna kabeh, di Mekah henteu nganggur, siang wengi ngaos jeung tahlil, kempel para ulama, dongkap kana natus, henteu petot ririungan, menak kuring kumpul miwah pakir miskin, teu aya nu kaliwat.

1131. Satutupna natus rama Nabi, sarta sanggeus lila ti harita, Nabi Ismail teh panteg, kangen palay patepung, sareng rama Nabi Ibrahim, anjeunna hoyong jahar, sawidina ibu, Kangjeng Nabi lajeng mangkat, nitih onta teu nyandak rencang sahiji, jengkar nyalira pisan.

1132. Henteu kocap di jalan geus sumping, ka nagara Baetal-mukadas, lajeng torojog ka jero, Nabi Ishak nu muru, mapag ka nu kakara sumping, sarta ngaturkeun salam, „salam 'alaekum,“ sambut, „'alaekum salam,“ saparantos lajeng lalinggih di masjid, dihormat sabiasa.

1133. Kangjeng Nabi Ismail ngalahir, „pangna akang muru-muru datang, saperkawis tina sono, geus lami henteu tepung, kaping kalih kereteg ati, kakang teh niat jahar, ka ama nu marhum,“ Nabi Ishak pok haturan, „nuhun pisan akang misono ka abdi, abdi ge kitu pisan.”

1134. „Menggah kersa raka anu tadi, bade jahar ka kuburan ama, mangga sareng rai bae,“ ti dinya lajeng ngutus, ka sahabat ngumpulkeun pakir, sareng para ulama, dua tilu puluh, geus kumpul lajeng barudal, arangkat ka makam Nabi Ibrahim, teu aya anu tinggal.

1135. Sasumpingna lajeng ngaos tahlil, para alim seueur anu pana, tina bangetna dikrulloh, sabada dikir ngandum, uang dinar salawat Nabi, taya anu kaliwat, sugri anu kumpul, saparantos

ngandum arta, Kangjeng Nabi Ismail enggalna mulih, ka bumi Nabi Ishak.

1136. Calik deui Ishak jeung Ismail, lajeng Nabi Ismail ngandika, ka rayi sareng tawalo, „eh adi ulah bendu, kákang arek ngelingan saeutik, menggah titinggal ama, bilih rek diandum, nurut sakumaha kitab, perlu pisan diurus kalawan adil, sakumaha ceuk syara.”

1137. Nabi Ishak calikna ngagilir, saparantos nguping lahir raka, ngandika bari morongos, „eh kaka horeng kitu, mila sumping rek menta waris, jarah mah mung sambian, sangkan dipialus, halna rek menta warisan, henteu inget ibu kaka kuring lepit, bujang ibu kaula.”

1138. „Ibu Nanjar boyongan sayakti, lebah mana meunangna warisan, ditikah Namrud geus maot,” Nabi Ismail mesum, banget ngangres manahna nangis, sasambat ka Pangeran, manteng ka Yang Agung, „Ya Allah nu maha akbar, aduh Gusti nu sipat basirun basir, Allah nu sipat rahman.”

1139. Lajeng dungkap Malekat Jabrail, „ya Ismail salamna Pangeran, kolbu anta geus kailo, ku Gusti Maha Agung, babalesna mangke di ahir, turunan Nabi Ishak, seueur nu kapahung, eleh ku turunan anta, kitu mungguh kersaning Nu Maha Suci, margi seueur nu kupar.”

1140. „Tedak anta ngarundaykeun nabi, moal pegat nepi ka kiyamah, ngerehna mahluk sakabeh, tedak Ishak tumungkul, jadi kapis nukang ka Nabi, sanajan anu Islam, sami pada tungkul, eta jalanan ti Ishak, ngucap lanyap ka kolot sok nyieun nyeri, tah kitu hukum Allah.”

1141. Nabi Ishak sujud bari nangis, ka Jabrail tina sanget reuwas, sumawonna ka Yang Manon, Jabarail pok matur, „Nabi Ishak eta geus jadi, tetep teu keuna owah, tedak anta kitu, ngamusuh ka Rasulullah, sabab anjeun tina salah ngucap bengis,” Jabrail mundur mulang.

21. DURMA

1142. Kangjeng Nabi Ismail matur ka Ishak, „rayi akang teh pamit, kaka arek mulang,” Ishak gancang haturan, „kumaha perkawis waris,” Ismail jawab, „kaka teu pisan murih.”

1143. „Mungguh kakang niat wungkul arek jahar, henteu rek malar waris, tuluy Nabi mangkat, mulih nitihan onta, sanggeus lima belas peuting, kakara dungkap, teras bae ka masjid.

1144. Tina sanget Nabi welas ka ibuna, sasasih teu ka bumi, no’atkeun ibuna, teu kulem henteu tuang, lajeng Jabarail sumping, pok aweh salam, „sujud anjeun katampi.”

1145. „Ibu anjeun Nanjar pinarengan rahmat, dicawisan sawargi,” Jabrail musna, manah Ismail lejar, ti dinya Nabi Ismail, enggal-enggalan, angkat mulih ka bumi.

1146. Namung Ibu teu pisan dicariosan, henteu hatur tingali, caturkeun geus lawas, geus winduan lilana, Ishak jeung Nabi Ismail, sami puputra, pameget sareng istri.

1147. Ari putra Nabi Ismail nu cikal, nami *Syeh Sayid Sabit*, nu teras rundayna, ka *Kangjeng Rosulullah*, ka dua putrana istri, nami *Samita*, carogena *Raja Is*.

1148. Nabi Ishak puputra dua sapaasang, kembar pada lalaki, nya *Raja Is* tea, migarwa pilanceukan, nya eta putra Ismail, Dewi *Samita*, istri ampuh tur geulis.

1149. Putra Ishak pameget anu kadua, *Yakub* jumeneng Nabi, anjeunna puputra, seueurna tilu belas, nu dua belas lalaki, gagah perkosa, nu hiji istri geulis.

1150. Nami putra anu dua belas tea, *Rubin Simon Lauwi*, *Yahod Jibun Yasgar*, *Danun*, *Taptal Jaduda*, *Asro Yusup* jeung *Bunyamin*, misah ibuna, *Yusup* sareng *Bunyamin*.

1151. Kacarita lawas-lawas Ishak wapat, *Nabi Yakub* ngaganti, *Sultan* di *Kanangan*, ngereh tanah *Mukadas*, catur aya raja kapir,

nami *Malika*, teu nurut dawuh Nabi.

1152. Itikadna teu aya deui Pangeran, nya manehna pribadi, nya aing nya Allah, henteu aya nu lian, henteu aya alam batin, teu daek robah, tetep baha ka Nabi.

1153. Tina jengkel Yakub budal saputrana, mung Yusup jeung Bunyamin, henteu ngiring rama, margina masih budak, Nabi Yakub gudag-gidig, ngagiring putra, anu garagah sakti.

1154. Gajah ngamuk ditewak leungeun sabeulah, dibanting budal-badil, pakarang teu teurak, pelor mimis teu mental, saputra Yakub bedegil, santosa galak, pun Yahod senapati.

1155. Barang Yakub sumping ka Sang Raja Malik, meneran seueur mantri, kumpul di paseban, Patih para ponggawa, Raja Malik nanya gasik, „iraha datang, naha teu mere warti.”

1156. „Aya naon kawas anu rusuh pisan” saur Nabi „eh Malik, mila kula datang, perlu jalan agama, anjeun Raja gede sugih, teu kurang balad, rahmat Rabbul’alamin.”

1157. „Ahir-ahir maneh geus ngaku Pangeran, eta itikad musrik, lain lampah raja, lelewa kumawasa, teu narima sih Yang Widi, nu sipat murah, nu nyangking bumi langit.”

1158. „Sipat Allah anu wujud kidam baka, nu nyieun bumi langit, jeung sakumna alam, katut sapangeusina, maneh mah sami jeung kuring, mahlukna Allah, bangsa hina tur la’ip.”

1159. Raja Janumalik bengis pok ngandika, „na maneh ambil pusing, sakarep-karepna, aing jeung maneh beda, lampah maneh kitu sirik, sarta ngagampang, kawas ka budak leutik.”

1160. „Aing raja ngereh balad rebu laksa, ku pangawasa aing, marga kadigjayan, sia rek kumalancang, maneh jalma sirik pidik, ka pada jalma, aing teu rek ngabakti.”

1161. Dina eukeur rame goggag pacekcokan, Patih geus taki-taki, sadia pakarang, saperti bedil tumbak, pedang keris reujeung badi, saaya-aya, di nagara sayagi.

1162. Raja Janumalik deui pok ngandika, „Yakub kuma silaing, lamun menéh maksa, tanwande balik ngaran, ku aing di-hukum pati, sabalad sia, aing teu pisan gimir.”

1163. „Lamun manéh hayang terus lulus badan, ayeuna geura balik” Nabi Yakub nyentak, „mangke ge aing mulang, lamun geus nyangking gaganting, tangkurak sia, nu basangkal ka Nabi.”

1164. Janumalik ngiceupan balad-baladna, nuruktuk tambur muni, Yakub ngajak putra, ngejat tuluy tarandang, putra dalapan garasik, ngalugas pedang, ngamuk ngaburak-barik.

1165. Anu dua putra ngajaga ramana, dalapan nguwak-ngawik, lir nyacaran bolang, bangke patingsulangkrah, kalabur rea nu nyilib, pasurikapan, ponggawa tinggaruling.

1166. Para putra dalapan ngamukna rampak, dirubung ku perjurit, ponggawa rebuan, ngalawan para putra, tumbak gada geus pabeulit, taya nu mempan, pedang keris teu mahi.

1167. Mantri-mantri ponggawa patingjaloprak, balad-balad nu kari, rampak ngiring Raja, wani taya kagila, najan tepi kana pati, teu lebar ku nyawa, lantaran banget mungkir.

1168. Diselempek ku putra Nabi dalapan, nu wani mandi getih, rame silihgada, pelor pestol teu mempan, nu gagah diubrak-abrik, gemprah marisan, Raja geus ngagilincing.

1169. Raja bendu tuluy nyabetan ku pedang, dalapan putra wani, gajah tutunggangan, dicandak ku Yahoda, diangkat tuluy dibanting, ngajopak misan, Rajana ngajumpalik.

1170. Dikurubut sarta pada ngaradekan, rubuh teu hudang deui, sasirmana Raja, sadayana ngeureunan, para putra mandi getih, teras sariram, geus setra kempel deui.

1171. Nabi Yakub kempelan jeung para putra, sarta jeung para mantri, ponggawa satria, nu tadi teu ngalawan, aya saparapat deui, balad nu nyesa, diwurukan sakali.

1172. Diterangkeun rukunna agama Islam, ulah rek nyiliwuri, ngakukeun Pangeran, mapadani ka Allah, nu hirup kudu barakti, nurut piwulang, sasaurna Jeng Nabi.

1173. Urang bujeng enggalna ieu carita, sasirna Janumalik, abdina nu tinggal, sadaya sami tobat, para ponggawa jeung mantri, dipapancenan, kedah ngurus nu leutik.

1174. Ngagedekeun lampahing agama Islam, sanggeusna Nabi mulih, sareng para putra, teu kocap di jalanna, caturkeun bae geus sumping, dina sajolna, kempelan para alim.

1175. Cacarios lalakon merangan kupar, ti awalna diwincik, sadaya ulama, muji alhamdulillah, salamet anu jarurit, rahmating Allah, Gusti Nu Maha Suci.

22. MIJIL

1176. Samaotna Raja Janumalik, *Yusup* kacarios, waktos eta murangkalih keneh, tara tinggal ti rama Nabi, yuswana kawarti, dua belas taun.

1177. Ari eta Yusup teh kakasih, dina hiji waktos, ngiring rama ka masigit sare nuju malem Jum'ah nu yakin, ramana janari, gugah solat subuh.

1178. Bada salat Nabi teras dikir, Yusup masih ebog, dina eukeur anjeunna ebog teh, Yakub ningal cahya ti langit, sorotna gumilang, sumorot ka Yusup.

1179. Ari Yusup harita teh ngimpi, ningal nu moncorong, disidikkeun tetela srangenge, ari sanggeus anjeunna tanghi, gura-giru gasik, haturan ka Yakub.

1180. „Tadi abdi bet ngimpi ningali, srangenge moncorong, jeung sabelas bentang tingpencenges, cahya bulan oge kalindih, kabeh pada bakti, ka abdi sarujud.”

1181. Yusup teras dicandak ku Nabi, diasta dipangkon, „ulah geruh Ujang eta hade, rahmat Allah jaga kapanggih, Ujang enggeus pasti, bakal jadi raṭu.”

1182. „Anu siga panon poe sidik, nya ama tinangtos, ari bulan ibu Ujang dewek, bentang sabelas tingkaretip, dulur Ujang pasti, kabeh mangke sujud.”

1183. „Tapi Ujang mangka ati-ati, ulah cacarios, ka nu lian pon ka dulur kabeh, bisi aya nu sirik pidik, nyilakakeun diri lamun dipitutor.”

1184. Eukeur kitu aya anu nguping, ibuna kawalon, mentas salat pipir masjid keneh, sasumpingna ka bumi ngalahir, ka putrana gasik, sapuluh karumpul.

1185. Ihu Yahod nyaur sarta bengis, „aeh maneh Yahod, ulah arek ngeunah-ngeunah bae, sia bakal jadi pangarit, Yusup budak leutik, bakal jadi ratu.”

1186. „Tadi isuk haturan ka Nabi, Yusup ngimpi nenjo, bulan bentang sarta jeung srangenge, sakabeh ka Yusup ngabakti, lahiran Jeng Nabi, bakal jadi ratu.”

1187. „Ari maneh ngeunah bae pikir, teu boga kekenyos, turta maneh putra nu geus gede,” lajeng putra sapuluh badami, ngomong tingkecewis, rek maehan Yusup.

1188. Garwa Nabi jadi kapir musrik, anu cacarios, gawe pitnah ka putrana tere, ti harita anjeunna bukti, geus kencing panyakit, henteu yasa nyaur.

1189. Sanggeus meunang genep tujuh peuting, sarta geus sailon, yen geus tetep niat dengki kabeh, tuluy Yahod Yasgar Raubin, sami neda idin, majar dek buburu.

1190. Arek moro uncal kidang sapi, meungpeung keur halodo, lahir rama „nya hade oge, tapi Yusup reujeung Bunyamin, budak masih leutik, ulah sina milu.”

1191. „Bisi aya maung anu wani, ka jalma ngarontok,” Yahod matur „maung mah dikadek, ku rupaning sato teu risi, Raja Janu-malik, baladna barebu.”

1192. „Henteu burung ku sim abdi amring, diamuk diamprot,”

rama mesem bari nyaur saleh, „nya hade tapi ati-ati,” ti dinya arindit, budal sareng Yusup.

1193. Henteu lami sadaya geus nepi, kana leuweung ganggong, enggon maung reujeung enggon banteng, ari Yusup ditunda buni, di handapeun kai, supaya ku maung.

1194. Dulur-dulur sami ngabeberik, ngepung sato-sato, kencing seueur uncal kidang banteng, palikirna Yusup pinasti, ku maung kapanggih, geus tangtu ditekuk.

1195. Barang eukeur maraju baralik, Yusup gera-gero, sadayana sami kararaget, „geuning Yusup masih keneh hurip” nyalampeurkeun gasik, rek maehan Yusup.

1196. Nabi Yusup lumpat bari ceurik, ka Yahod ngarontok, „naha naon dosa sim abdi teh, geuning abdi bade dipeuncit.” Ki Yasgar ngalahir, ka sakabeh dulur.

1197. „Si Yusup teh ulah dipareuncit, mending diborogod, taringgalkeun jero leuweung gede, enggeus tangtu ku maung kapanggih, urang teu mateni, da paeh ku maung.”

1198. Henteu lami Ki Asro ngalahir, „aya sumur jero, sisi jalan buni sarta gede, urang piceun tangtu ajal pati, kakeueum ku cai, moal bisa hirup.”

1199. Nabi Yusup geus repeh teu nangis, estu manah rido, ningal dulur kararitu kabeh, manteng muntang ka Maha Suci, emut kana takdir, Allah nu kodirun.

1200. Geus teu samar salebeting galih, irodat Yang Manon, beak ngenes ngemplong tingalna teh, tujuh lapis bumi jeung langit, raos geus nyawargi, ganjaran Yang Agung.

1201. Nabi Yusup teu usik teu malik, najan diborogod, kawas mayit pasrah manahna teh, taya lian ciptaning galih, mung Rabbul alamin, nu sipat 'alimun.

1202. Teras Yahod pok ngalahir deui, „ulah dibarogod, ka

sumur mah kitu oge hade, ngan bajuna laan keur bukti, barogodna deui, karana teu perlu.”

1203. Nabi Yusup muntang ka Yang Widi, baju jeung barogod, dilaanan tapi pasrah bae, teras dialungkeun sakali, Yusup maos takbir, gurubas ka sumur.

1204. Kawuwuhan telenges teh teuing, ti luhur maledog, Yusup dina gorowong ngahenen, bisa napas cai teu nepi, rah mating Yang Widi, raos dina bangku.

1205. Repeh bae Yusup henteu nangis, henteu gera-gero, disarangka ku dülur geus paeh, geus kitu mah tuluy baralik, datang bada magrib, ka rama mihatur.

1206. Kabeh putra matur bari nangis, „adi Yusup maot, di-geremes maung teu katangen, abdi nuju di leuweung repit, Yusup pipir kai, abdi jongjon ngepung.”

1207. „Kening hiji teras ngudag, deui, uncal nu diboro saparantos uncal beunang kabeh, teras muru kana kai, nanging Yusup leungit, ledug tapak maung.”

1208. „Mung bajuna wungkul nu kapanggih, getih bobolokot,” lajeng bae dicandak baju teh, katingal enya lokot getih, ramana ngalahir, „sia kabeh burung.”

1209. „Moal enya si maung teh apik, waktuna ngarontok, mo dilaan heula bajuna teh, piraku teu soweh saeutik, tanda sia jail, tah baju mitutur.”

1210. „Tapi kajeun ayeuna geus sidik, aing mo kaporong, dat Pangeran moal enya geseh, awal ahir maneh pinasti, tinangtu pinanggih, jeung hukum Yang Agung.”

23. KINANTI

1211. Tunda heula Nabi Yakub, engke ge kasampeur deui, ari sanggeus lawas-lawas, Yusup pinanggih prihatin, henteu kulem

henteu tuang, nyempod kakeueum ku cai.

1212. Dina erong sumur singkur, nanging rahmating Yang Widi, lir di lebet pangkuleman, senang raos-raos galih, tina banget pamujina, bakti ka Rabul'alamina.

1213. „La'ilaha illallohu, ya Allah Rabbul'alamina, Allah anu sipat rahman, sareng anu sipat rahim, lahaua walaquwata, anging ku pitulung Gusti.”

1214. Enggeus meh jejeg sataun, Yusup ayana di cai, barang dina hiji mangsa, sudagar ngaran *Ki Malik*, mawa bujang nanggung barang, eureun arek ngala cai.

1215. *Kai Basir* tukang nanggung, niatna rek ngala cai, manehna kurupak nimba, Yusup waspada ningali, lajeng timbana di-hontal, katewak Yusup ngagawing.

1216. Timba ditarik ngagandul, dipuntangan budak leutik, lalaki tur kasep pisan, ku Basir disangka jurig, sanggeus budakna ka darat, Basir lumpat ka *Ki Malik*.

1217. „Ah Juragan geuning kitu, tina sumur meunang jurig, tapi rupana jeg budak, sareng tetela lalaki, sumangga geura tingal-an, kuring sieun liwat saking.”

1218. *Malik* gancang muru-muru, hayangeun terang nu sidik, datang tuluy diilikan, puguh budak teh lalaki, ku *Malik* gancang ditanya, „saha nya ngaran silaing.”

1219. Yusup enggalna ngawangsul, „kaula budak prihatin, pun Yusup ngaran kaula, ku dulur diarah pati, tapi kaula teu beunang, reh diaping ku Yang Widi.”

1220. Ku *Basir* Yusup dirangkul, „duh Ujang karunya teuing, paingan kaula ngelak, hayang nginum cai tiis, horeng geus perbawa Ujang, kudu katulung ku kuring.”

1221. Nabi Yusup deui nyaur, „nuhun alhamdulillah, estu rahmating Pangeran, tumempel di mamang *Basir*,” ti dinya *Ki*

Malik muka, torombol dieusi roti.

1222. Roti korma reujeung madu, mantega jeung daging asin, lajeng Yusup barang tuang, dibere sinjang keur salin, baju katut keketuna, Yusup ngadak-ngadak ginding.

1223. Sanggeus barang tuang tuluy, Ki Malik maju ka Mesir, Yusup ngingintil ti tukang, diiringkeun ku Ki Basir, kocap sadulurdulurna, pada rek maroro deui.

1224. Bari rek ngalongok Yusup, nu disangka ajal pati, datang ka sumur rareuwas, manggih tapak jalma lidig, nenjo ngulon rentang-rentang, aya budak keur ngingintil.

1225. Ku Asro diceluk-celuk, disusul ku Kai Rubil, paman mangke eureun heula, kula perelu papanggih, pangpangna jeung budak eta," tuluy ngarandeg Ki Malik.

1226. Gancang Nabi Yusup nyaur, „tah dulur kula nu jail, upama kula dipenta, ulah rek dibikeun deui, tangtu kula dipaehan, atanapi dinyenyeri.”

1227. Asro Rubil barang cunduk, keras nanya ka Ki Malik, „paman eta budak kula, erek dibawa ka mendi, sampean meunang ti mana, poma ka kulakeun gasik.”

1228. Ki Malik enggal ngawangsul, „tina sumur meunang manggih, budak bugang upamana, lawas dina jero cai, kula nimba budak muntang, timba ditarik ngagawing.”

1229. „Istuning uyuhan hirup, untung kaburu ku kuring, ayeuna sampean maksa, si budak dipenta deui, kula sanget nya paneda, mo bade masrahkeun deui.”

1230. „Rehna kula beunang nimu, lir sarah timu ti cai, ku kula rek dirawatan, tina kula sanget watir, nyaah teu aya hinggana, asa ka anak pribadi.”

1231. Dulur sapuluh ngagentul, eleh hojah ku Ki Malik taya nu bisa ngajawab, ti dinya omong Ki Rubil, pokna „paman mangga

pisan, tatapi pamenta kuring.”

1232. „Kajeun eta budak tuluy, ku paman candak ka bumi, atawa ka mana suka, kahayang paman pribadi, namung kedah beuli heula, sabaraha paman wani.”

1233. „Lamun paman henteu nurut, paman henteu daek meuli, pundungna dulur kaula, temah matak ajal pati, jeung paman saha nya ngaran, di mana aya lemah cai.”

1234. Ki sudagar deui matur, „ari kula urang Mesir, Ki Malik ngaran kaula, ieu ngaranna Ki Basir, ari perkara hal budak, ku kula hade dibeuli.”

1235. „Tapi kula nuju ripuh, beak bekel reh geus lami, kari lima belas dirham, mun kersa sumangga tampi,” ti dinya dirham dibilang, gancangna tuluy ditampi.

1236. Sanggeus jual beuli lulus, Rubil budal moro deui, henteu kakocap di jalan, Ki Malik datang ka Mesir, Yusup milu sasarengan, sumawonna Kai Basir.

1237. Gancang ka bojo cacatur, dumeh meunang budak leutik, lalaki tur kasep pisan, nyi sudagar suka ati, „urang teh teu boga anak, atuh kabeneran teuing.”

1238. Yusup dipangku dilahun, dikalemoh ku Nyi Malik, saayana kadaharan, dibikeun taya nu kari, Yusup tuluy barangtuang, ponyona kaliwat saking.

1239. Sarta tuluy Nabi Yusup, disalinan baju samping, bangsa sutra nu harerang, keketu bordel mas kuning, Yusup tambah gumilangna, kasep teu aya nu nanding.

1240. Matak guyur salelembur, geus rame sakota Mesir, yen Ki Malik meunang budak, lalaki kasep teh teuing, estu teu aya tandingna, jadi tongtonan sanagri.

1241. Pasosore los ngalantung, Yusup ka jalan nagari, dirubung-rubung jelema, awewe sareng lalaki, sumawonna randa

lanjang, nu keur meujeuhna birahi.

1242. Sugri nu ngarubung-rubung, seueur nu meresen duit, nanging Yusup henteu kersa, sabab duit pamahugi, dinar atawana dirham, sadaya henteu ditampi.

1243. Hadis Nabi nu mitutur, kasepna Yusup teh leuwih, kakasepan di sadunya, saparo ka Yusup hiji, nu saparo ka sajabat, mila Yusup taya tanding.

1244. Geulisna istri nya kitu, kageulisan tungkeb bumi, saparona ka *Patimah*, ari saparona deui, kanggo ka istri sadunya, Patimah ratuning istri.

1245. Malikan deui kapungkur, keur Nabi Yusup prihatin, keur di sumur prok papendak, jeung wali kutub *Hud* nami, dirontok ku wali tea, ngaos alhamdulillah.

1246. Pangna jeung Nabi Hud tepung, reh ungel kitab *Tibjani*, *Hud Soleh* mendakan kitab, bakal aya nabi leuwih, manusa saider jagat, kasepna taya nu nanding.

1247. Na kitab deui dicatur, waos Nabi Yusup leuwih, lamun Yusup kahaturan, lambe kabuka ku sari, srangenge surem cahyana, kalindih ku waos Nabi.

1248. Lajeng wali Hud tapakur, ka Allah Robbul'alam, neneda ditambah yuswa, tina sewu tambah deui, ku banget palay uninga, jeung Yusup palay papanggih.

1249. Geus kitu Jabrail rawuh, ngemban rahmating Yang Widi, „ya Hud pangasihna Allah, panuhun anta ditampi, jeung Yusup baris pependak, ngan ayeuna tacan lahir.”

1250. „Dago dina jero sumur, teangan sumur nu suni, di dinya nya ngadagoan,” teras Jabarail mulih, lajeng waliyullah jengkar, ngilari sumur nu suni.

1251. Sanggeus mendak lajeng asup, ngantosan di dasar cai, di jero sumur erongan, nya eta sumur nu tadi, nu ku Yahod sareng

Yasgar, dianggo mahala rayi.

1252. Kenging opat puluh taun, wali Hud nunggu di cai, dongkap ka yasa papendak, jeung Yusup kalawan sidik, geus tepang anjeunna ajal, warangka amanjing keris.

1253. Teu seueur deui dicatur, reh tangtos sami tingali, kitu cek carios kuna, dina *Tafsir* dina *Hadis*, ngan ieu dikarang tembang, ku kuring urang Ciamis.

1254. Catur sabulan geus tutug, Yusup aya di Ki Malik, kauninga ku Sri Nata, yen sudagar ngaran Malik, ngadak-ngadak boga anak, lalaki tur kasep leuwih.

1255. Teras Ki Malik disaur, reujeung budakna sakali, henteu lami Malik dungkap, budakna ngintil pandeuri, sadongkapna dipariksa, „ti mana maneh nya manggih.”

1256. Teu lami Ki Malik matur, wakca balaka ka Gusti, „yaktos ieu budak pendak, ti leuweung ti sumur suni, awitna pun Basir nimba, ka sumur rek ngala cai.”

1257. „Timba ditarik ngagandul, budak muntang bari ceurik, lajeng ku abdi dirawat, dipisalin baju samping, teras sina barang teda, lajeng jisim abdi balik.”

1258. „Teu lami aya nu nyusul, teras ngeureunkeun ka abdi, sapuluh menak Kanangan, mundut ieu budak leutik, magarkeun budak anjeunna, indit minggat teu pupulih.”

1259. „Pihaturna anu nyusul, mun hayang mah hade beuli, ku abdi henteu ditawar, lajeng harita diduit, kontan limabelas dirham, mila dungkap ka kiwari.”

1260. Sang Raja Mesir ngadawuh, „sukur Malik karep kami, budak ku urang dipenta, sapameulina diganti, dalah balanjana pisan, nu asup ka budak leutik.”

1261. „Beak sabaraha puluh, najan rebuan diganti, budak teu pantes di anta, hade eukeur anak kami,” Ki Malik kapaksa pasrah,

kumambang sakersa Gusti.

1262. Sri Nata nyandak sakarung, ongkos Ki Malik diganti, pameuli jeung panganggona, dietang ku Kai Malik, seep tilu puluh dirham, lajeng ku Malik ditampi.

1263. Sanggeus kitu Malik mundur, Raja ngalahir ka rayi, „enok emas *Julaeha*, ieu rawat ati-ati, hade pakeun anak urang, si Yusup kasep tur manis.”

1264. Disambat ku Raden Ayu, „Asep ka dieu ka embi,” sampoyong Yusup teu hamham, nyampeurkeun ka ibu Putri, dasar Ratu teu puputra, duanana pada asih.

1265. Senang-senang Nabi Yusup, enggoning linggih di Mesir, ku Raja dipikanyaah, lir ka putrana pribadi, dimongmong sakapalaina, dipasih kamar resik.

1266. Barang sanggeus naun-naun, Yusup jadi bujang ginding, tambah kasep ti kudratna, kawuwuh nganggona rapih, beuki mancur cahayana, istri pameget arasih.

1267. Seueur lanjang nu ngaderuk, langlang-lingling pipir kikis, somawonna randa ngora, seueur anu sungkan balik, ngadago Yusup kaluwar, bari hararang-hariring.

1268. Kembang cuan kembang tanjung, kembang hideung dina rakit, rea moal kembang wera, hanggasa di sisi cai, daun pulus dilulunan, dientep jadi sapiring.

1269. Meunang bulan meunang taun, katineung teu weleh ngait, rea-rea bujang ngora, asa moal manggih deui, muga tulus lalaunan, nu kasep jadi ka kuring.

1270. Teu seueur deui dicatur, barang sanggeus lami-lami, Yusup enggeus bujang lepas, mangkat baleg wuwuh manis, ibu Juleha kagiwang, geus lali miputra nabi.

1271. Kaleresan hiji waktu, Sri Nata angkat ka distrik, tina bakat ku kagiwang, jeung Yusup palay saresmi, lajeng Yusup

digentraan, hol sumping Yusup ka bumi.

1272. Nabi Yusup teh geus baku, sering disaur ka bumi, dipasihan barangtuang, harita nya kitu deui, saparantos barangtuang, dicandak ka kamar suni.

1273. Namung Yusup henteu nurut, „ibu sim abdi mah alim, lebet kana pajuaran, jisim abdi sanget ajrih,” Dewi Julaeaha maksa, muka kawayna pribadi.

1274. Baranyay pinareup ngempur, „tah susu ieu tingali, susu keur cooeun Ujang, geura aambung ieu damis, badan sakujur sumerah,” ti dinya Yusup ningali.

1275. Pinareup ngempur sampulur, „aduh ibu ajrih teuing, abdi mah teu wantun nyabak, sanes cooeun sim abdi, eta mah kagungan Raja, sanes cabakeun nu laip.”

1276. Julaeaha beuki napsu, lajeng sinjangna dijingjing, katingal pupu gumebyar, Julaeaha nyaur manis, „naha Ujang teu kabita, ieu geura tingal pingping.”

1277. Yusup beuki kukuh pengkuh, „ibu abdi sanget ajrih, eta pupu anu Raja, sanes nu ibu pribadi, abdi sanget henteu angkat, sieun ku Rabbul'alamina.”

1278. Julaeaha lat teu emut, Yusup dirontok sakali, dipangkon dicandak unggah, dibebadol kana katil, Yusup lali kanabian, tina digaley nu geulis.

1279. Barang rek prak pisan campur, sumping Malekat Jabrail, ngarupikeun Yakub rama, ngalahir jeung rada bengis, „eh Yusup kagoda setan, poma maneh mangka eling.”

1280. „Maneh bakal nabi rasul, ulah kabawa ku iblis,” tuluy nabi Yusup luncat, ngejat ka luar gegebrig, jeung ngaos a'udubillah, minasyaetonirrojim.

1281. Ari kaway Nabi Yusup, keur luncat katewak Putri, soweh bedahna ti tukang, teu lami hol Raja sumping, Julaeaha pok

haturan, magar Yusup keuna iblis.

1282. „Geus teu inget ngaku ibu, mamaksa ka abdi wani, abdi ayeuna teu suka, sumangga Si Yusup usir, ulah aya di nagara, inditkeun ti nagri Mesir.”

1283. Sang Nata alon ngadawuh, „saha saksina nu sidik,” Nyi Putri deui haturan, „kantenan teu aya saksi reh teu aya anu terang, keur Yusup ngagulung abdi.”

1284. Ti dinya Yusup disaur, dibejaan saur Putri, ti dinya Yusup unjukan, „sawangsulna hatur Putri, abdi mah teu pisan-pisan, nu kitu teh sanes abdi.”

1285. „Nu kitu tea mah ibu, sanget maksana ka abdi, mangga saksina pariksa, orok nu di ayun nyaring, tanwande manehna terang,” Sang Raja alon ngalahir.

1286. „Eta estu henteu umum, budak orok pake saksi, ngomong oge moal bisa, umur opat puluh peuting,” hatur Yusup „cobi heula, eta budak terang sidik.”

1287. Teras orok teh dipangku, dipariksa pok ngalahir, cek orok „tingal buktina, baju Yusup jadi saksi, lamun ti hareup sowehna, tangtu Yusup anu jail.”

1288. „Lamun sowehna ti pungkur, Julaeha anu julig,” lajeng kawaina ditingal, puguh pungkurna nu rawing, Sang Nata aneh teu wera, ukur mungkur ka Nyi Putri.

24. PANGKUR

1289. Sadaya sami hareran, orok nembe umur pat puluh peuting, bisa ngomong sarta mutus, perlente kawas jaksa, sanggeus puguh bedahna raksukan Yusup, tetela rawek ti tukang, Sang Ratu sabar ngalahir.

1290. „Aeh Nyai Julaeha, tah kadenge omongna orok leutik, jeung buktina dina baju, enok nu goreng polah, tapi kajeun ayeuna

mah urang tutup, kudu dijieun rasiah, karana wiwirang Nyai.”

1291. Kabeh urang padaleman, mimiti mah pada ngabuni-buni, kawantu wiwirang Ratu, tapi sanggeusna lawas, tingkeletis malah lila-lila harus, ngomongkeun lampah juragan, „Julaeha Putri geulis.”

1292. „Sarta geus jeneng pawarang, disarembah ku kabeh abdi-abdi, tapi naha kersa kitu, bogoh ka panakawan, henteu pantes pikeun anu jadi ratu, ari mungguh ceuk kolot mah, matak sangar ka nagari.”

1293. Omong kitu beuki nengah, jompong-jompong halaturan ka Putri, yen di pasar enggeus ibur, pada terang rasiah, atuh Putri Julaeha lajeng bendu, teras miwarang sadia, peso sareng jeruk mipis.

1294. Dua ratus sakabehna, hiji peso jeung dua jeruk mipis, dibagikeun ka nu ibur, sanggeus kabagi rata, poe pasar Den Yusup sina ngalantung, ngider-ngider tengah pasar, sangkan katarenjo sidik.

1295. Kersana Nyi Julaeha, engke lamun Nabi Yusup nguring, sakur anu nyieun ibur, nguwar-nguwar rasiah, kabeh kudu pada marasian jeruk, barang dina pukul opat, hade sore Yusup bijil.

1296. Kenging nganggo sarwa sutra, wangi-wangi kalemba jeung kastori, atuh tambah-tambah ngempur, lir bentang kaburangan, ceuk carita angin eureun ningal Yusup, sadunya taya bandingan, estu ngan Yusup pribadi.

1297. Kacatur awewe pasar, kabeh anu masian jeruk mipis, teu ngiceup neuteup ka Yusup, ari leungeunna molah, atuh ramo rea nu kakeureut buntung, aya nu raheut nu bohak, baloboran bijil getih.

1298. Tatapi henteu karasa, jongjon pana neuteup Yusup pelesir, ari sanggeus Yusup jauh, nembe pada ngarasa, atuh ripuh

tingkudupung tingharegung, saur Dewi Julaeha, ka kabeh nu ngupat tadi.

1299. „Tah ku sia geus karasa, dipagarkeun ngan aing pribadi, anu ku Yusup kaduyung, aing teu cara sia, nenjo Yusup munggah curuk bararuntung,” kabeh awewe tarobat, nyolondo neda aksami.

1300. Kacatur Sri Maha Raja, sasauran sareng Den Demang Patih, misaur lampahna Yusup, supaya Julaeha, ulah terus ibur jadi tungtung catur, sabab Raja anu wirang, pawarang kasebut julig.

1301. Den Patih alon haturan, „lamun rempag sinareng kersa Gusti, pun Yusup kedah ditutup, di lebet pangbuian, mertelakeun nu awon tetela Yusup,” Kanjeng Raja ngarempagan, „bener satimbangan Patih.”

1302. Lajeng Yusup ditimbalan, ku Sri Nata sareng ku Raden Patih, „aeh Ujang Raden Yusup, Ujang teh kudu pasrah, ngabelaan wiwirang salira ibu, asup kana pangbuian, muga masing suka lilah.”

1303. Den Yusup lajeng haturan, „sapangersa sim adi seja ngiring, ulah sariga ditutup, digantung dipaehan, pasrah pisan teu bade nyundul piunjuk,” Raja manahna ngahelas, datang ka bijil citangis.

1304. Yusup dibikeun ka Jaksa, ku Den Sipir diasupkeun ka bui, Yusup henteu pegat sujud, bakti ka Maha Akbar, „takdirullah ngan Allah nu maha agung, ngan Allah nu sipat kudrat, ya Allah Rabbul 'alamin.”

1305. Barang sanggeus lawas-lawas, dua jalma sakamar nu dibui, nu hiji peryayi luhur, parantos pangkat demang, anu hiji juru ladenna Sang Prabu, ari anu pangkat demang, ka Yusup carita ngimpi.

1306. „Eh Yusup peuting kaula, ngimpi meres buah anggur satampir, caina loba kalangkung, rasana amis pisan, diinuman ku kula mani ngaleguk, eta naon balukarna, sok sieun matak balai.”

1307. Nabi Yusup pok ngandika, „naha bener peuting sam-

pean ngimpi,” Ki Demang haturan „puguh,” Yusup deui ngandika, „dago bae dua tilu poe tangtu, sampean baris kaluar, jeung baris meunang rejeki.”

1308. „Meunang persen pirang-pirang, sarta damel baris kamilik deui, jeung hutang bakal ditaur, kabeh pada malayar,” ceuk Ki Demang „lamun kitu kula sukur, sarta kula arek nadar, ka sampean lamun yakin.”

1309. Dua poe katiluna, Ki Demang teh dibijilkeun ti bui, teu kantos dibuang jauh, sarta digajih kontan, gaji tina damel anu keur kapungkur, sarta anu gaduh hutang, naur teu aya nu kari.

1310. Ki Demang teh tuluy nadar, ka Den Yusup masihan dinar ringgit, Ki Juruladen kacatur, ngadenge yen Ki Demang, ku impian kaluar jeung meunang untung, teras si Laden nurutan, teu ngimpi cacatur ngimpi.

1311. Teras ka Yusup haturan, „tadi wengi bet kaula teh ngimpi, nyuhun roti puluh-puluh, ngungkulan hulu kula, nanging roti seep disamberan manuk, dipacokan gagak heulang, sadaya beresih amring.”

1312. „Eta naon balukarna, sugan bae matak salamet diri.” Nabi nyaur bari imut, „maneh teh kudu tobat, meungpeung hirup tubtu ka Gusti Yang Agung, opat poe deui ajal, lantaran dihukum pati.”

1313. Ki Laden teras haturan, „sayaktosna kaula henteu ngimpi, ngan hayang terang paneguh, panorah anjeun salah, saestuna kaula wungkul ngawadul,” Den Yusup deui ngandika, „eta maneh enggeus pasti.”

1314. „Pasti henteu meunang owah, sabab maneh geus cacatur ka kami, geus tangtu maneh digantung, hal dosa ngabaruang, dosa maneh enggeus tangtu meunang hukum, sabab maneh jalma jahat, dua jalma ajal pati.”

1315. Nabi Yusup saharita, keur emuteun ka ibu rama di

bumi, lajeng bae luntang-lantung, tempa-tempo ka luar, sugan aya urang Kanangan lumaku, kaleresan hol nu datang, ku Yusup sina ka bui.

1316. Nabi Yusup papariksa, „kula naros paman anu ti mendi, rek ka mana nu dijugjug,” anu dagang ngajawab, „ti Kanangan ayeuna kula rek wangsul,” Nabi Yusup deui nanya, „manawi paman tingali.”

1317. „Sesepuhna di Kanangan, waktos ieu naha nuju walagri, daramang saputra putu,” anu dagang haturan, „sesepuhna di Kanangan Nabi Yakub, ayeuna keur kasesahan, putrana leungit sahiji.”

1318. „Sukur paman mun uninga, kula titip salam sembah ka Nabi, jeung ka garwana nu sepuh, haturkeun sujud sembah, sareng ieu lumayan dirham sapuluh, ari ieu eukeur paman, lumayan dirham sahiji.”

1319. Nu dagang parantos nampa, uang dirham sapuluh eukeur ngirim, jeung sadirham eukeur buruh, teras nu dagang nanya, „sampean teh saha jenengan nu estu, bilih Jeng Nabi mariksa, supados jadi tingali.”

1320. Saur Yusup hal eta mah, „jawab bae kaula teu tingali, tangtos Jeng Nabi ge maphum,” teras nu dagang mangkat, teu kacatur di jalanna enggeus cunduk, sanggeus dongkap ka Kanangan, nu dagang marek ka Nabi.

1321. Nabi Yakub nuju lenggah, bada asar calikna di masigit, nu dagang teras miunjuk, „keur waktos abdi liwat, bet ti jero bui aya nu cumeluk, ka sim abdi nitah nyimpang, teras abdi teh ka bui.”

1322. „Nu di jero bui wiat, titip salam pangabaktos ka Nabi, jeung ngintun dirham sapuluh, dupi lahiranana, kanggo Nabi sareng garwa anu sepuh, nanging kana wastana mah, teu terang sama sakali.”

1323. Ku Nabi Yakub ditampa, bari muji nuhun ka Maha Suci,

lajeng naros Nabi Yakub, „kuma dedeganana, nu amanat ka maneh ngirim kikintun, jawabna „teu katingalan, kawantu di iero bui.”

1324. Ti dinya nu dagang mulang, Nabi Yakub ngajentul ngagalih, „boa-boah mah Ki Yusup, sukur lamunna enya, mugimugi Allah masihan pitulung,” barang enggeus lawas-lawas, kocap deui Ratu Mesir.

1325. Bingung ngamanah impenan, ku lantaran ngimpen bet teras lali, geus weleh henteu kaemut, dongkap ka poek pisan, disasaran ku manah henteu katimu, lajeng Sri Nata nimbalan, ngempelkeun nujum waracis.

1326. Ti dinya teras kempelan, nujum-nujum panghulu sareng Patih, teras Sri Nata ngadawuh, „eh nujum para sepah, kula ngimpi tapi poho teu kaemut, coba tulung tareangan, ngimpi naon kula peuting.”

1327. Dukun nujum humandeuar, kuma peta ngilari nu teu sidik, najan impenan nu puguh, sesah nerangkeunana, angot ieu impenan henteu kaemut, taya keur jalan etangan, jadi gaib tina gaib.

1328. Taya anu ngawalonan, sadayana nujum nu kasebat wasis, teu aya hiji nu maphum, sipir bui kakocap, ka Sri Maha Raja nyanggakeun piunjuk, „manawi Yusup tiasa, terang ka impenan Gusti.”

1329. „Nu parantos abdi terang, dua jalma nu carios hal ngimpi, duanana sami timu,” lajeng Raja nimbalan, „coba bae Ki Yusup ayeuna saur,” enggal Ki Sipir teh lumpat, neang Yusup nu di bui.

1330. Sadongkapna pok nyarita, nyarioskeun Raja ngimpen nanging lali, weleh bae teu kaemut, nujum dukun ulama, dukun lepus sadaya teu yasa neguh, munggah bongkor kalakuan, Nabi Yusup pok ngalahir.

1331. „Eta impenan teh gampang, tapi kudu badan kuring beresih, nya eta kudu Den Ayu, ulah arek mitenah, kedah wakca

unjukan ka Kangjeng Ratu, saparipolah anjeunna, ulah mitenah ka kuring.”

1332. „Saayeuna kuring narah, najan puguh disaur ku Sang Aji, prak haturkeun bae kitu, teras Ki Sipir mulang, matur gemet sapihaturna Den Yusup, lajeng Dewi Julæha, disaur ku Sri Narpati.

1333. Sumping teras dipariksa, didawuhkeun pangersana Narpati miwah pihatur Den Yusup, enggal Julæha jawab, „saestuna nu hoyong sanes pun Yusup, nanging abdi anu maksa, pun Yusup lumpat dikeumbing.”

1334. „Nu mawi bajuna bedah, reh ti tukang dibebetot ku abdi, ayeuna sewu panuhun, tobat dunya aherat, ka Gambaran sareng ka Nu Maha Agung,” Sang Raja alon ngandika, „sukur Nyai kakang nampi.”

1335. „Asal Nyai kudu wakca, lebah kakang taya pikiran nyeri,” ti dinya lajeng ngadawuh, nimbalan Sipir neang, Nabi Yusup sarta kedah dipicatur, Julæha geus balaka,” ti dinya Sipir teh indit.

1336. Sadatangna cacarita, henteu lami Yusup ti bui bijil, lajeng dumeuheus ka Ratu, Raja ngahiap-hiap, disodoran korsi kawas ka tatamu, teu lami Raja ngandika, „mama teh rek nanya ngimpi.”

1337. „Ngan poho impianana, cing teangan impian mama peuting, lajeng Nabi Yusup matur, „menggah impenan ama, ngimpen ningal sapi tujuh tur lalintuh, kadalapan sapi begang, keur begang teh tambah leutik.”

1338. „Sapi nu tujuh bebencah 1), paeh kabeh diamuk ku nu leutik, kadua impenan Ratu, ningali dangdaunan, tujuh lambar ngemploh hejo sarta alus, jeung aya daun salambar, ngalakay rupa geus garing.”

1) Ngamuk.

1339. „Lajeng dongkap angin barat, anu tujuh lambar murag ku angin, nu garing masih ngagantung, eta kitu impenan,” Maha Raja ngandika „puguh nya kitu, tetela taya geahna, bener teu salah saeutik.”

1340. Sadaya pada miarsa, ngusap dada tetela Yusup wasis, pok deui Raja ngadawuh, „Ujang eta impian, pinaoneun balukarna ngimpi kitu, cing kumaha alamatna,” Den Yusup alon ngalahir.

1341. „Eta engke balukarna, tilu taun di urang kirang cai, taya hujan taya mendung, ananging samemehna, dua taun sae kanggo pelak tandur, wireh kitu utamina, urang kedah taki-taki.”

1342. Lajeng Sang Raja nimbalan, ka Den Patih ngintun serat ka distrik, kabeh kudu talalandur, sagala pepelakan, komo huma sawah nu jadi lulugu, saniskanten palawija, kudu melak ti kiwari.

1343. Parentah parantos jalan, unggal distrik desa parantos nampi, unggal desa bende ngungkung, marentah pepelakan, para camat wadana jeung ulu-ulu, saban dinten muter desa, ngaronda ka tepiswiring.

1344. Saparantos lila-lila, tina margi Kanjeng Raja Sri Narpati, ngaraos salira sepuh, dina tepungan seba, sanagara Mesir priyayina kumpul, para alim jeung ulama, Den Yusup oge geus calik.

1345. Sri Nata alon ngandika, „eh sakabeh sanak pangeusi nagri, anu anom anu sepuh, kula neda saksi, poe ieu kula seseren ka Yusup, karajaan kula pasrah, Yusup nu jadi narpati.”

1346. „Tah Ujang geura prak tampa, Ujang anu jadi Raja di Mesir,” Nabi Yusup lajeng emut, impenan waktos budak, ningal bulan bentang srangenge sarujud, harita saur ramana, bakal jume-neng narpati.

1347. Ayeuna geus tinekanan, teras sujud Yusup ka rama Aji, narimakeun sih pangjunjung, ger ear anu surak, mariemna jume-gur bareng jeung tambur, ngaguruh ambal-ambalan, dunya geus asa kaindit.

1348. Para ponggawa munjungan, demang rangga bopati para mantri, Patih jaksa jeung pangulu, para alim ulama, Kai Malik Kai Basir oge cunduk, wengina ger raramean, maos *hadis* maos *tafsir*.

1349. Sarengsena pepestaan, Yusup ngurus agama siang wengi, sadaya ulama kumpul, panghulu jeung halipah, saban dinten di masigit ngarariung, Ki Basir teu ara tingal, Nabi Yusup langkung asih.

1350. Kai Basir dimemenan, dimumule dihemanan ku Nabi, dumeh Basir jalma tuhu, turug-turug sangsara, margi Basir budak beulian saestu, sanes jalma nu merdika, budak beulian Ki Malik.

1351. Tina Nabi sanget welas, kersa nebus Ki Basir ka Ki Malik, lajeng Basir teh dipundut, dibayar pameulina, Malik tuluy masrahkeun Basir ka Ratu, Basir ayeuna merdika, geus jadi pangeusi puri.

1352. Kacaturkeun lawas-lawas, Ratu sepuh ngangkuh dongkap ka jangji, wapat ku margi geus sepuh, kempel para ulama, mulasara sabiasa bangsa agung, sasetrana disiraman, lajeng dipetek sakali.

1353. Hajat tiluna tujuhna, matangpuluh natus enggeus katepi, lajeng Kangjeng Nabi Yusup, tina geus takdirullah, geus ti kodim *Julaeha* jodo *Yusup*, lajeng Nabi akad nikah, *Juleha* parawan sunti.

1354. Kacaturkeun dina kitab, samemehna Jeng Nabi Yusup lahir, memeh ka dunya lumantung, *Julaeha* geus lanjang, ari dina yuswa lima belas taun, meneran malem Jumaah, ngimpen jeung Yusup papanggih.

1355. Bujang kalangkung kasepna, cahya ngempur lir sarange-nge bijil, malah raosna paambung, *Juleha* teras gugah, ngamanahan di mana ayana Yusup, anjeunna sanget kagiwang nyantel montel dina galih.

1356. Lami-lami mendak warta, nami *Yusup* geus jadi *Ratu Mesir*, nya kitu deui Jeng Ratu, parantos kenging beja, aya istri putra pandita nu ayu, nami *Siti Julaeha*, lajeng dilamar nya kenging.

1357. Sangkana Yusup impenan, mila enggal Nyi Dewi suka ati, barang sanggeus prok patepung, Putri nembe uninga, di rupina Raja anu nami Yusup, baketut teu matak hayang, robok salira bedegil.

1358. Tina kitu Julaeaha, teu kersaeun malah nyaur jeung nangis, „Yusup kuring lain kitu,” manah Raja sungkawa, lajeng toat muntang ka Gusti Yang Agung, teu lami Jabrail dongkap, sasauran ka Nyi Dewi.

1359. „Eh Nyi Dewi ulah susah, *Yusup Nabi* jaga bakal kanggih, nu ayeuna *Yusup Ratu*, eta lakonan heula, nanging engke saban campur ejin nulung, mo kungsi nemah ka anta, eta kudrating Yang Widi.”

1360. Eta kitu Julaeaha, anu matak kersa ka Yusup Narpati, namung saban-saban campur, jin datang ngahilian, jadi putri tetep parawan saestu, waktuna jeung Nabi tepang, eukeur meumeujeuhna geulis.

25. SINOM

1361. Barang sanggeus lawas-lawas, Yusup jumeneng Narpati, dongkap balai nagara, paceklik di unggal nagri, pelak tandur teu jadi, lami kencing dua taun, panas teu aya hujan, palawija jurutani, lebur tumpur henteu kapuluk hasilna.

1362. Susah di unggal nagara, teu aya tatali hurip, gandum beas henteu aya, mung nagri Mesir nu hurip, tina asal tarapti, rek paila geus kamaphum, sami sasadiaan, babahan pikeun paceklik, seueur anu ti nagara sanes dongkap.

1363. Catur di nagri *Kanangan*, nya kitu usum paceklik, geus teu aya kadaharan, ripuh sadaya pribumi, sarusah hese meuli, kocapkeun Jeng Nabi Yakub, parantos mendak warta, Raja *Mesir* murah asih, Nabi Yakub nimbalan ka para putra.

1364. *Yahod* anu ditimbalan, dumeuheus ka Raja Mesir, bade neda pertuluangan, lumuntur galih Sang Aji, ka anu keur prihatin,

bari nyanggakeun kikintun, laken buludru sutra, jeung hatur du'a pamuji, muga Allah maparin tambah darajat.

1365. Yahod sarayi-rayina, sadaya budal ka Mesir, henteu kocap di jalanna, ka nagri Mesir narepi, tepung jeung jaga kori, gulang-gulang nanya gugup, „ieu anu ti mana,” Yahod matur adab manis, „jisim kuring dongkap ti nagri Kanangan.”

1366. „Lamun aya sihing Raja, kaula seja ngabakti, dek nyanggakeun bibingkisan, tawis kaweningan ati,” gulang-gulang jung indit, marek matur ka Sang Ratu, „aya tatamu dungkap, sapuluh seja ngabakti, rupi menak pihaturna ti Kanangan.”

1367. Ratu nimbalan sadia, tujuh amparan alketip, jeung gambar beunang ngahaja, digantungkeun dina bilik, eta gambar-ditekin, waktos Yusup dikerepuk, tetela sadayana, saderek sahiji-hiji, nu nalikung jeung nu ngaragragkeunana.

1368. Digambar katut sumurna, keur ditimbulan karikil, nepi ka waktu dijual, tegesna sahiji-hiji, sanggeusna eta rapih, Nabi Yusup lajeng nyamur, rarayna salin rupa, sabab nganggo godeg kumis, sareesna lajeng semah ditimbalan.

1369. Semah dongkap marunjungan, ti dinya lajeng lalinggih, calik satata jeung Raja, taya bangku taya korsi, semah marando ajrih, kumureb kabeh tarungkul, semu ajrih kacida, taya nu obah saeutik, sami ngantos pamariksa Kanjeng Raja.

1370. Sanggeusna semah lalengkah, Kanjeng Raja nyaaur manis, „katuran sanak nu dongkap, ti mana nya tuang bumi, saha sinembah wangi, naon kersa nu saestu,” nu dipariksa haturan, „mengengah rorompok sim abdi, ti nagara Kanangan ngemban timbalan.”

1371. „Dijurungkeun ku pun bapa, nyanggakeun sembah pamuji, mugu kening rahmat Allah, ka pilengkah Kanjeng Gusti, di lahir sareng batin, kapingkalihna panuhun, mugu aya piwelas, Jeng Gusti ka pakir miskin, di Kanangan ayeuna nuju paila.

1372. „Sataun teu aya hujan, tatanen henteu jaradi, abdi-abdi

di Kanangan, teu gaduh tatali hurip, nya dumeuheus sim abdi, neda pangasih Sang Ratu, sareng ieu bingkisan, nyanggakeun pertawis bakti, rupi laken buludru sinareng sutra.”

1373. „Dupi wastana pun bapa, Jeng Gusti tangtos tingali, sesepuhna di Kanangan, amung pun bapa sahiji, sareng jumeneng Nabi, kasebatna Nabi Yakub, nanging waktos ayeuna, nuju walurat teh teuing, mila sanget panuhunna ka Gamparan.”

1374. Nabi Yusup sasauran, „sabaraha putra Nabi,” sanggem Yahod tilu belas, nu dua belas lalaki, katilubelas istri, nanging nu pangais bungsu, ical henteu kantenan, ilang leungit tanpa lebih,” Raja nyaur na mana ari bungsunu.”

1375. Sanggem Yahod bari nyembah, „teu dibantun margi alit,” Sang Ratu deui ngandika, „ayeuna mah enggeus burit, isuk bae baralik, tah beas ngan lima pikul, sakitu bae heula, engke kudu datang deui, tapi poma putra bungsu kudu bawa.”

1376. „Lamun nu bungsu dibawa, ku kula ditambah deui, hempek bae sakuatna, dibere teu kudu meuli,” Yahod haturan deui, „sumangga kersa Sang Prabu,” tuluy kabeh kaluar, ka masjid sarolat magrib, bada isya sadaya disuguh dahar.

1377. Katuangan ngarareunah, bari dahar tingkecewis, pada ningal gambar-gambar, tetela sahiji-hiji, wantu caang teh teuing, sinar pirang-pirang lampu, terang atra sadaya, dulur Yahod hiji-hiji, kasabelas Yusup nu dikaniaya.

1378. Keur Yusup rek dipaehan, nu nyaram ngan Yahod hiji, nepi ka ragragna pisan, ka sumur pinuh ku cai, dihanjatkeun ku Basir, nepi ka dijual payu, kabeh geus tumpang sirang, ciciren Raja tingali, waktu Yusup ku manehna dikakaya.

1379. Teu kacatur deui panjang, enjingna teras paramit, geus widi lajeng barudal, ka Kanangan enggeus tepi, haturan ka Jeng Nabi, sadaya henteu kalarung, malah beasna pisan, lima pikul katingali, Nabi Yakub mumuji alhamdulillah.

1380. Ki Yahod teras haturan, sadawuhan Raja Mesir, „kedah

deui dararungkap, henteu kenging lami-lami, sarta sareng pun adi, *Bunyamin* kedah kabantuan,” Nabi Yakub ngandika, „ulah bisi leungit deui, bisi cara Ki Yusup teu aya datang.”

1381. Sanggem Yahod „asa mahal, margi ieu mah ka nagri, taya maung taya badak, taya begal taya paling, timbalan Raja Mesir, *Bunyamin* kedah dibantuan, omat-omatan pisan, malah beas rek ditambah, asal bae adi *Bunyamin* kabawa.”

1382. Ramana deui ngandika, „hade tapi ati-ati,” lajeng Yahod tatan-tatan, pikeun isuk budal deui, jeung rayina badami, „urang indit isuk-isuk,” kocap dina waktosna, enjing-enjing ararindit, jeung *Bunyamin* sarta kabeh sadulurna.

1383. Teu kacatur di jalanna, ka nagri Mesir geus nepi, *Bunyamin* lumpat ti heula, gancang tarandal-tirindil, wantu jalanna resik, budak sarantal-suruntul, tina seueurna jalan, pabeulit jalan ka nagri, lila-lila lampah *Bunyamin* kasasar.

1384. Saderekna nareangan, weleh henteu kaparanggih, *Bunyamin* oge neangan, kupang-kapeng bulak-balik, teu lami Den *Bunyamin*, tepang sareng babu Ratu, anu mentas ti pasar, dipiwarang ku Nyi Dewi, tuluy bae ku *Bunyamin* dipariksa.

1385. „Eh embok kula rek nanya, muga masing rido ati, meureun embok mah geus terang, jalan nu terus, ka puri, dumeh kula teh sangli, henteu terang kaler kidul, estu eukeur kasasar, poma embok tulung kuring, anu mana ari jalan ka paseban.”

1386. Ti dinya babu teh nanya, „sampean budak ti mendi, saha nya tuang jenengan,” *Bunyamin* enggal ngalahir, „ngaran kuring *Bunyamin*, ti Kanangan putra Yakub, ari anu diseja, rek marek ka Raja Mesir, satadina sareng dulur babarengan.”

1387. Jawab babu „mun kitu mah, hayu bareng reujeung kuring, reh kuring babuna Raja, dipiwarang ku Nyi Putri,” tuluy *Bunyamin* ngintil, sadongkap ka joglo pungkur, Den *Bunyamin* ditunda, ari babu teras indit, ka karaton bade haturan ka Raja.

1388. Sadongkapna pok haturan, „abdi mendak budak leutik,

omongna urang Kanangan, wastana Raden Bunyamin,” kaget Raja ngalahir, „di mana disina nunggu, naha henteu dibawa,” lajeng Raja jengkar gasik, prok patepang lajeng Sri Nata mariksa.

1389. Kanjeng Ratu pura-pura, api-api, teu tingali, „eh maneh budak ti mana, pagar rek marek ka Gusti,” melas-melis Bunyamin, „abdi seuweu Nabi Yakub, seuweu anu bungsuna, Kanangan nagri sim abdi, nu dimaksad bade ngadeuheus ka Raja.”

1390. Sang Ratu deui mariksa, „dulur sabaraha siki,” sanggem budak „dua belas, nanging anu hiji leungit, manawi ajal pati, dupi wastana pun Yusup,” teras Sri Maha Raja, ngalaan lelepen hiji, mata ngempur berlian ageng kacida.

1391. „Geura ieu ali coba, kana curuk sugan mahi,” cingcin ditampi dicoba, kana curuk sedeng manjing, Raja deui ngalahir, „mun sedeng mah atuh sukur, aing mere ka sia,” Bunyamin nyembah ngalahir, „naha Gusti bet masihan barang mahal.”

1392. „Abdi estu ajrih pisan, henteu werat abdi nampi, sanget sieun ku pun bapa,” Nabi Yusup imut manis, sorot waosna bijil, ngempur kawas kuwung-kuwung, Bunyamin henteu samar, ningal Yusup teras nangis, bruk ngarontok sasambat aduh-aduhan.

1393. Bunyamin lajeng dicandak, ka karaton sarta rikip, teras sina barangdahar, Raja lajeng nyaur leutik, dawuh Ratu „sing tartib, ulah waka arek geruh, ulah loba carita, yen akang nu jadi Aji,” sanggeus kitu dipiwarang mapag raka.

1394. Teras Bunyamin kaluar, dijajapkeun ku nu kemit, ngan dongkap ka jalan besar, ti dinya nyalira deui, teu lami saderek sumping, patepung di alun-alun sadayana mariksa, „Bunyamin maneh ti mendi,” ceuk Bunyamin „sasab los ka pilemburan.”

1395. Ti dinya lajeng marangkat, ka urut kapungkur deui, sanggeus kumpul sadayana, Raubin ningal Bunyamin, manehna nanyakeun cingcin, „ti mana meunang nu kitu,” jawabna „pasidekah,” sadaya pada ningali, dijarajal tapi taya nu meujeuhna.

1396. Ceuk Raubin „moal enya, sidekah ka budak leutik, tur

ali mahal hargana, mo beunang saratus ringgit, boa mah meunang maling, mending lamun meunang nimu,” saur Bunyamin „moal, anak Nabi tara maling, haram mutlak lain pikeun lampah urang.”

1397. Keur kitu nu kemit datang, disina unjuk tingali yen urang Kanangan dongkap, sabelas sareng Bunyamin, teras nu kemit indit, lajeng matur ka Jeng Ratu, henteu lami nimbalan, buru-buru ka nu kemit, anu datang kudu gancang-gancang bawa.

1398. Teu lami hol dararongkap, saderekna Den Bunyamin, sadaya sami lalengguh, di payunan Sri Narpati, teras Raja ngalahir, ka sadaya anu cunduk, mariksa kaayaan, nu di Kanangan nagari, jeung mariksa „mana putra nu bungsuna.”

1399. Yahod matur sarta hormat, „nya ieu wasta Bunyamin, namung pihatur pun bapa, mugu Gusti ulah runtik, wirehna Ki Bunyamin, henteu kening lami kantun, kedah ka bantuan mulang,” teras Sri Nata ngalahir, „maksud kula ngan sakadar hayang terang.”

1400. Eukeurna salasauran, susuguh kurutak bijil, rupa-rupa katuangan, anu pelem anu amis, teras sadaya sami, taruang sareng Sang Prabu, sareresna taruang, Ratu ngalahir ka Basir, „Julaeha haturanan bawa kulak.”

1401. Teu lami Nyi Putri dongkap, kulak kencana dicangking, Nabi medalkeun mujijat, si kulak molah pribadi, beas dibagi-bagi, pirang-pirang puluh pikul, kulak molah sorangan, sadaya heran ningali, ngusap dada tamu-tamu ti Kanangan.

1402. Heran ningal polah kulak, nyiuk beas bulak-balik, marolohok sadayana, bari mararuji dikir, kabeh enggeus kabagi, hiji tamu lima pikul, eureun kulak molahna, lajeng Sri Nata ngalahir, „eta kulak bisa nembang cacarita.”

1403. „Tapi mun hayang tarerang, kumaha kulak nya ngawih, sumangga tamu sadaya, kulak sina ngahariring,” lajeng saur Raubin, „eh kulak coba ngalagu, manyanyi anu ngeunah,” lajeng kulak ngahariring, sora raos estuning matak kasmaran.

26. ASMARANDANA

1404. Hariringna kulak rukmin, carita Yusup keur budak, ti awit diajak moro, ku saderekena sadaya, dongkap ka pamoroan, lajeng Yusup ditalikung, direjeng rek dipaehan.

1405. Yusup lumpat bari ceurik, ngarontok ka Yahod muntang, sarta barina pitaros, „sim kuring naon nya dosa,” teras Yahod teh nyaram, „engke ulah gurunggusuh, Yusup ulah dipaehan.”

1406. Mila teu tulus dipeuncit, pitulung kaka Yahoda, „hade Yusup piceun bae,” lajeng ku dulur nu rea, dicerek seug dibanda, diragragkeun kana sumur, ti luhur ditarimbulan.

1407. Aya nu nyaur sahiji, ngagero-gero nyalukan, panyana dulur nu soleh, dikira arek nulungan, Ki Yusup gancang nembal, geus nembal bruk deui batu, nurugtug munggah ratusan.

1408. Ti dinya teu nembal deui, sadaya tuluy marulang, disangka Yusup geus maot, geus lawas aya nu datang, Ki Basir mawa timba, ngala cai kana sumur, timba datang Yusup muntang.

1409. Timba ditarik ngagawing, Yusup kabawa ka darat, Basir lumpat ngadaregdeg, matur ka juraganana, carita meunang budak, dunungan Ki Basir muru, sadongkapna pok ditanya.

1410. Sanggeusna nyarios sidik, Yusup tuluy disalinan, samping baju sararae, teu lami teras marangkat, dumadakan daratang, dulur Yusup nyararusul, malah teras dijarual.

1411. Tah carita kulak rukmin, ngan tujuh pada panjangna, eukeur waktu kulak ngomong, dulur sapuluh parias, kawas taya getihan, gablas bodas kabeh alum, taya anu bisa ngucap.

1412. Ngan Bunyamin anu ceurik, ngupingkeun carita kulak, kumureb jeung tungkul bae, salamina henteu cengkat, ngenes ngangres kacida, horeng raka seuseut hirup, mun teu pitulunging Allah.

1413. Satutupna kulak ngawih, lajeng Sang Ratu ngandika, ka saderekna kabeh, „tah eta carita kulak, bener atawa salah, omongna kulak teh kitu, cing jawab nu sawakcana.”

1414. Sadaya sami ngalahir, „sumuhun dawuhan Raja, eta sadayana yaktos, sakumaha hatur kulak, leres nya kitu pisan,” enggal Sang Ratu ngadawuh, „Yusup ayeuna di mana.”

1415. Saderek sami ngalahir, „sumuhun duka Gamparan, abdi sakalangkung bodo, duka di mana ayeuna, taya pisan wartosna,” lajeng Kangiang Raja imut, gumebyar cahya waosna.

1416. Lajeng Raja muka kamis, sadaya taya nu samar, ambrug pada sujud kabeh, tina parantos tetela, waos nyōrot cahyana, sadaya nyuhunkeun ampun, „dosa mugi dihampura.”

1417. Sanggeus sadaya narangis, Sang Raja lajeng ngandika, „ayeuna mah raka kabeh, geura mulih ka Kanangan, nanging kakang Yahoda, jeung Bunyamin ulah wangsul, di dieu ngantosan ama.”

1418. Nu sanes mangga marulih, sadaya mapagkeun ama, sareng ibu kula oge, kedah haturan lenggah, miwah jeung ibu pisan, ieu sadaya kikintun, candak ku kaka sadaya.”

1419. Sadaya haturan sami, „sumangga ka kersa Raja,” lajeng sami budal kabeh, henteu kacatur di jalan, ka Kanangan geus dongkap, mararek ka Nabi Yakub, ngunjukkeun anu kasorang.

1420. „Dupi nu jadi narpati, di Mesir nya putra ama, adi Yusup nu ngadaton, malah parantos garwaan, ka Dewi Julacha, randana Ratu nu pupus, putri geulis nanakeran.”

1421. „Ari pun adi Bunyamin, ku putra piwarang tinggal, di Mesir jeung kakang Yahod, dupi abdi dipiwarang, ka dieu mapag ama, malah kedah sareng ibu, Nyi *Dewi Rohili* candak.”

1422. Nabi Yakub ngangres galih, tina langkung suka manah, lajeng sujud ka Yang Manon, narimakeun rahmat Allah, adat para syuhada, mun aya ganjaran agung, lajeng sujud ka Pangeran.

1423. Kasesah nya kitu deui, sujud tubtu ka Pangeran, ku urang sae ditiron eta tabeat utama, tanda takwa ka Allah, mun aya ganjaran agung, ulah ngigel nginum arak.

1424. Sanggeusna sujud ngabakti, Nabi Yakub tatan-tatan, pasang onta galalede, henteu panjang cacarita, Nabi Yakub jung jengkar, jeung garwa ibuna Yusup, Rohili naritih onta.

1425. Barang geus deukeut ka Mesir, Syeh Arso gancang ti heula, jadi iber ka kadaton, unjuk uninga ka Raja, rama eukeur di jalan, Nabi Yusup gura-giru, nitih onta nyandakbalad.

1426. Pangiring demang jeung mantri, sami tararunggang onta, teu lila rama geus tembong, geus kitu amprok papapag, Nabi Yakub waspada, putra anu mapag ngabrul, Yakub lungsurna ti heula.

1427. Muru putra angkat gasik, Den Yusup kapiheulaan, lungsurna tina onta teh, Nabi Yakub sanggeus nyacat, Yusup kakara nindak, atuh ku Allah kasiku, enggal Jabarail dungkap.

1428. „Eh Yusup anjeun kawangsit, meunang benduning Pangeran, pertingkah anjeun gumedé, kurang ngahormat ka rama, turun kapiheulaan, teu pantes mungguhing rasul, apan anjeun Nabiyullah.”

1429. „Mangke kapanggih di ahir, kuburan anjeun kalimpas, sabab lemahna tigebro, kakeueum cai sagara,” teras Jeng Nabi tobat, sujud tubtu ka Yang Agung, Jabrail deui ngandika.

1430. „Eh Yusup dawuh Yang Widi, sujud anjeun katarima, kuburan diangkat oge, ti laut ku Nabi Musa,” teras Jabrail mulang, kacatur Jeng Nabi Yusup, teras munjungan ka rama.

1431. Kumureb ka dampal Nabi, bari nangis diciuman, dampal rama dikalemoh, kitu deui ka ibuna, ibu sanget ngangresna, ngalahir bari sumegruk, „duh Ujang rahmating Allah.”

1432. Saparantos sujud bakti, lajeng budal ka nagara, teu lami dog ka karaton, ngabarak pangsadiaan, panghormat Julaeaha,

katuangan susun-susun, reana tanpa wilangan.

1433. Tina sasumpingna Nabi, teu pegat-pegat kumpulan, siang wengi rame-rame, para olia pepestan, dikir saman jeung hadad, siangla dikir maulud, mulud *Ibrahim* jeung *Adam*.

1434. Lain pesta ngarot *sopi*, lain pesta *roronggengan*, lain pesta *nganggo ceken*, pestana muji ka Allah, kumpulan para ulama, misaur *elmu tawajuh*, neruskeun *dating Pangeran*.

1435. Peta *amantubillahi*, minuhan alaming alam, bumi langit genggem kabeh, tah minangka pepestan, kabeh para ulama, santri-santri ngajarentul, nyangkokan saur nu nyata.

1436. Nabi Yakub langkung deui, baktina ka Maha Akbar, siang wengi henteu ebog, geus lali di barangtuang, dumugi ka naunan, sujud bakti ka Yang Agung, lajeng Jabarail dongkap.

1437. „Ya Nabi Yakub kakasih, bakti anjeun katarima, ayeuna kersa Yang Manon, sadayana para putra, diganjar kanabian, tina bakti anjeun suhud, eta ganjaran Pangeran.”

1438. Nabi Yakub sujud deui, narimakeun rahmat Allah, lajeng para putra kabeh, dikempelkeun sadayana, lajeng dicariosan, yen aya sihing Yang Agung, putra karenging ganjaran.

1439. Kabeh meunang pangkat *Nabi*, jalanan pamuji rama, Yusup mah geus ti bareto, pangkat nabi ti bubudak, ari anu sa-belas, kakara harita mashur, pada jeneng *Nabi Allah*.

1440. Tah imankeun mangka tigin, ku nu aranom ayeuna, pangdua ibu rama teh cacak putra Yakub tea, geus sakitu dosana, bukti maraehan dulur, teu maot ge dilalara.

1441. Dosana geus leuwih-leuwih, sarua reujeung maehan, teu burung diganjar gede, tina pangdua ramana, sanget nya mundut tobat, ramana kalangkung-langkung, mangtobatkeun para putra.

1442. Reh kitu urang peryogi, ka ibu angot ka rama, kedah nurut sarta ngesto, ulah nyieun rengat manah, nyieun benduna

rama, matak dosa langkung-langkung, doraka dunya aherat.

1443. Ka rama anu geus lalis, urang kudu sering nadran, ngaos kulhu unggal sore, *patihah* jeung *palakbinas*, hadiahkeun ka rama, moal aya anu luput, geus tangtu datang rahmatna.

1444. Cara Nagi Yusup tadi, ku rama kapiheulaan, lungsur tina ontana teh, datang bebendon Pangeran, Jabrail nu ngandika, tah urang teh kedah emut, hormat ka ibu ka rama.

1445. Ka dulur nya kitu deui, sumawonna ka mitoha, eta tunggal sepuh keneh, ulah nyieun nyeri manah, reh sami jadi dosa, sarta ka saderek sepuh, poma ulah nyieun juhal.

1446. Angot deui putra istri, tambah jeung ka carogena, ulah mere budi goreng, ulah rek nolak kersana, ucap sinareng lampah, ulah matak raka bendu, temahna matak doraka.

1447. Nu doraka ti salaki, henteu beunang ditobatan, manjing ka naraka gede, mun caroge teu ngampura, tangtu matak sangsara, pepeteng saumur-umur, di dunya sareng aherat.

1448. Ari mungguhing di istri, najan henteu pegat solat, namung baha ka caroge, jadi gaplah ibadahna, mila kedah iatna, pacuan ulah murugul, temahna matak doraka.

1449. Demi sanggeus lami-lami, Yusup jumenengna raja, Kangjeng Nabi Yakub maot, pirang-pirang malaikat, jeung wida-dari mapag, di Mesir guyur pahibut, ngurus layon sabiasa.

1450. Dipetekna layon Nabi, nya eta di *Betalmukdas*, tiluna tujuhna rame, matangpuluh jeung natusna, teu pegat ngaos Kurän, para ulama karumpul, pakir miskin teu kaliwat.

1451. Kacarios lami-lami, puluhan taun kaliwat, ti wapat Nabi Yakub teh. Nabi Yusup brek teu damang, taya pisan sudana, lami-lami lajeng pupus, mulih ka alam aherat.

1452. Rame deui muji dikir, sami ngurus anu wapat, putra garwa ibur kabeh, layonna dipulasara, kumaha adat raja, dipendem

dialus-alus, makamna dimasigitan.

1453. Sawapatna Kangjeng Nabi, putrana nu ngagentosan, *Syeh Ibrahim* wastana teh, lami jumeneng nalendra, salamet salamina, abdi-abdi kabeh rukun, wuwuh raharja agama.

1454. Alim-alim sami mukti, gemah sadaya ulama, pakir jeung miskin kageroh, sumawon nu tanpadaksa, nganggo hiji kapala, lamun ayeuna mah kuwu, pangurus anu walurat.

1455. Lawas ti lawas digurit, puluhan taun selangna, *Syeh Ibrahim* oge maot, lami teu aya gentosna, kacaturkeun enggalna, aya anu sugih punjul, kawentar unggal nagara.

1456. Koncara gagah tur sakti, beunghar teu aya tandingna, kasaktenna kitu keneh, henteu teurak ku pakarang, mimis pelor teu mental, dedeg gede jangkung luhur, santosa rubak dadana.

1457. Nanging agamana kapid, tuluy menta jadi raja, ka para ulama kabeh, lamun henteu dirempugan, tangtu Mesir diruksak, diputusna kudu rempug, jeung raja-raja nu loba.

1458. Erum Habsah jeung Yamani, Kupah Babul Bagdad Esam, pada ngarempugan kabeh, *Pir'aon* nu jadi raja, tapi jeung perjangjian, ka'agama ulah ganggu, jalankeun saadat Islam.

1459. Teu seueur dicatur deui, *Pir'aon* nu jeneng raja, ngereh Islam saantero, nanging ari anjeun kupar, agama pada mawa, barang sanggeus windu-windu, seueur nu anut ka Raja.

1460. Sang Raja ngadamel patih, dingaranan *Patih Aman*, eta oge gagah kahot, agamana sami kupar, sami sareng Rajana, ratusan nyieun tumenggung milihan anu garagah.

1461. Kocapkeun parantos lami, para bupati ratusan, perjurit-na laksa-keten, pakarangna rupa-rupa, gudang pelor jeung obat, *Pir'aon* enggeus kamashur, tina kagagahanana.

1462. Ratu salawe nagari, pada taraluk sadaya, tungkul ka Raja *Pir'aon*, kocap sanggeus lawas-lawas, *Pir'aon* jeneng Raja,

geus langkung welasan windu, ngereh nagri tanah Islam.

1463. Seueur Islam, asup kapir kabawa ku Raja kaya, tina pangasih Pir'aon, ratusan para sudagar, dipasih keur modal, aya nu langkung sarebu, sahijina tukang dagang.

1464. Nanging kedah asup kapir, saagama jeung anjeunna, jadi seueur anu ngesto, kacarioskeun enggalna, welasan taun liwat, Pir'aon teh mingkin teguh, ngagenggemna karajaan.

1465. Nyieun kalangenan resik, pernahna sisi nagara, lalautan langkung gede, cai walungan ditambah, dikali dilegaan, dibangun kenca katuhu, ngeplak saperti sagara.

1466. Panjangna lima pal leuwih, tilu pal kana rubakna, di balay sarta ditembok, nganggo deui kakapalan, di tengah bale kambang, nganggo ranggon langkung luhur, tihangna beusi sadaya.

1467. Saban kempelan nagari, di dinya kanggo pepestan, lalayaran langkung rame, ngawur lauk rebu laksa, warna-warna rupana, tinggedebeg tingkecebek, matak resep titingalan.

1468. Geus lawas Pir'aon kibir, tina teu aya kakurang, sakarepna jadi bae, sakahayangna laksana, saparipolah gampang, kusabab eta takabur, „nya aing nu ngaran Allah.”

1469. „Tunggal nya Allah nya aing, aing teh nyata Pangeran, taya deui anu sejen, nya aing pisan wujudna, hate geus henteu hangnam,” ati *Pir'aon* teh kitu keukeuh ngakukeun Pangeran.

1470. Kacarita lami-lami, taun baru mun ayeuna, bupati karumpul kabeh, tabib dukun sadayana, sakur tukang patangan kitu deui ahli nujum, pada kumpul di paseban.

1471. Ti dinya Raja ngalahir, ka kabeh para ponggawa, „eh abdi-abdi sakabeh, aing nanya saenyana, mana ngaran Pangeran, lian ti aing nu agung, anu kawasa di dunya.”

1472. „Ari ceuk pangira aing, teu aya deui Pangeran, saestu ngan aing bae,” sakur nu milu kumpulan, teu aya nu ngajawab,

dukun-dukun tingjarentul, bingung kumaha nya lisan.

1473. Ti dinya Ki Aman Patih, matur „leres satimbangan, nanging bukti kedah tembong, pangawasana Pangeran, lamun yaktos Pangeran, bangawan Nel eukeur surud, caina munggah dek saat.”

1474. Cing mangga caian deui, sina mangplang sabiasa, kawas cai laut gede, saupami kajadian, Gusti nyata Pangeran,” Ratu ngadangu pihatur, mucung salebeting manah.

27. PUCUNG

1475. Kangjeng Raja bingung dibarengan bendu, ngalahir ka Aman, maneh teh kurang nya ngesto, da buktina ka urang henteu percaya.”

1476. „Lamun kitu geuwat aing menta metu, kuda gajah onta, sapi banteng nu galedé, kudu meunang sarta lobana rebuan.”

1477. Patih Aman lajeng ngemban dawuh Ratu, ka para ponggawa, sarta ka bupati kabéh, kudu gancang dawuh Gusti, caraosan.

1478. Nu kapeto sadaya sami malundur, nyiar sato hewan, sakersana Raja kabéh, ngan saminggu sato geus kumpul rebuan.

1479. Tuluy sina budal ka Surandil kumpul, ka walungan saat, geus kitu digiring kabéh, titah ngidek walungan Surandil tea.

1480. Nu diarah bumi legok cai timbul, nanging teu barobah, cai masih angger bae. Sang Raja teh beuki sewot ka Ki Aman.

1481. Sasatoan ti cai teu meunang mundur, darepa di dinya, pangarah bumi ngagebro, tapi bumi tetap bae teu barobah.

1482. Sapeupeuting Raja gedebag-gedebag, sanget prihatinna, keur kitu Jabrail caos, ngarupakeun kolot janggotna geus bodas.

1483. Takrah-tokroh kundang iteuk ketrak-ketrak, si aki pok nanya, „naon nu jadi bingung teh, kudu wakca Ujang carita ka

eyang.”

1484. „Nun sumuhun eyang abdi sesah langkung, nanging sadayana, eyang wande geus waspaos, mung pitandang eyang anu diantosan.”

1485. Aki mesem „eyang mah teu bisa nulung, ngan Allah ta’ala, eta nu sipat kudrot teh, Ujang kudu banget neda ka Pangeran.”

1486. Tuluy Raja banget sujud ka Yang Agung, suhud pangmuntangna, beurang peuting henteu porot, henteu malar kana ganjaran aherat.

1487. Lahir aki „hade lamun kitu tuhu,” cek Pir’aon „mangga, asal ayeuna kalakon, sapanuhun abdi kabeh tinekanan.”

1488. Aki-aki pok deui bae mihatur, „eta sato hewan, geura sina hanjat kabeh, palataran tinggalkeun ku sarerea.”

1489. Barang sanggeus aki-aki ngomong kitu, tuluy bae musna, ti dinya Raja Pir aon, enjing-enjing Patih Aman ditimbangan

1490. Ngabudalkeun sato hewan buru-buru, kabeh geus haranjat, gajah onta sapi banteng, isuk-isuk walungan teh dipariksa.

1491. Para mantri budal ngiring ka Sang Ratu, teu lila darongkap, bareng jeung walungan erob, Raja suka ngalahir ka Patih Aman.

1492. „Tah heg tenjo Aman pangawasa ratu, sapamenta sira ayeuna geus bukti kabeh, ulah hangham aing nyataana Pangeran.”

1493. Patih Aman jeung kabeh para tumenggung, pada marunjungan, sarta halaturan kabeh, „moal samar Gusti teh nyata Pangeran.”

1494. Ti walungan budal ka paseban kumpul, sadaya ponggawa, dukun nujum kumpul kabeh, raja Mesir ngandika ka sadayana.

1495. „Aeh kabeh sanak-sanak anu kumpul, kula arek nanya,

jawab sawakcana bae, cing di mana nagri nu tacan kabawah.”

1496. „Lamun aya jauh deukeut urang tempuh, najan pulo lian, komo nagri anu gede, urang tempuh hijikeun kabeh ka urang.”

1497. Kabeh matur para bupati jeung nujum, „sumuhun pariksa, sadaya oge kaereh, sami taluk ka kersa lenggah Gamparan.”

1498. Lajeng aya hiji nujum anu matur, „paningal abdi mah, nagara kabeh geus jempe, moal aya nu wantun malang ka kersa.”

1499. „Nanging bakal aya hiji budak lucu, nu wantun ngalawan, ulah-ulah matak jebol, napsu budak matak ngaburak nagara.”

1500. „Nanging waktos ieu eta budak pamuk, teu acan gume-lar, dina wewetengan keneh, mun geus medal bakal jadi musuh Raja.”

1501. Kangjeng Raja Pir'aon barang ngadangu, pohara bendu-na, socana beureum molotot, pok ngandika „eh nujum na eta enya.”

1502. „Omong maneh naha eta enggeus tangtu,” nujum hatur sembah, „torah abdi moal ge-seh, tangtos kitu awal ahir kajadian.”

1503. Kangjeng Raja ka Patih Aman ngadawuh, „eh Aman ayeuna, bupati parentah kabeh, anu reuneuh kabeh kudu dibedel-an.”

1504. Patih Aman hatur sembah ka Sang Prabu, „saupami rempag, nu reuneuh dijaga bae, mun ngajuru lalaki nembe paeh-an.”

1505. Saupami sadaya dibedel terus, teu acan karuhan, budak lalaki awewe, kawuwuhan indungna teu gaduh dosa.”

1506. Para pangkat sadaya hatur sumuhun, ngiring Patih Aman, pilahir Raja „nya hade, asal gancang ti ayeuna dijaraga.”

1507. Geus lumampah parentah pacalang merul, ka unggal nagara, nu reuneuh dijaga kabeh, mun ngajuru lalaki diparaehan.

1508. Orok beureum nu dipeuncit ratus-ratus, aya ge nu minggat, nyarumput ka leuweung gerot, bararungah mun pareng marangih guha.

1509. Kacaturkeun di *Banisrail* sesepuh, nami *Nabi Imran*, garwana *Hatad* keur bobot, nyumput bae teu bijil-bijil ka luar.

1510. Barang sanggeus nepi kana cunduk waktu, Dewi Hatad babar, putrana pameget kasep, Nabi Imran gumeter manahna reuwas.

1511. Henteu aya nu terang Hatad ngajuru, lajeng Nabi Imran, ngadamel pepeten gede, sanggeus kitu orok terus dipetian.

1512. Lajeng Nabi Imran sujud ka Yang Agung, solat pat rakat, putra diserahkeun bae, henteu borong kersaning Allah ta'ala.

1513. Ba'da salam Nabi Imran gura-giru nyandak peti budak, tengah wengi poek mongkleng, lung dipiceun ka tengah-tengah walungan.

1514. Saparantos miceun peti Nabi sujud, maos subhan Allah, ratusan macana tasbeh, sanggeus kitu lajeng ngaos dunga-dunga.

1515. Panedana Nabi Imran teh dikabul, garwana Sri Nata, ameng siram rame-rame, sareng babu miwah seliran sadaya.

1516. Tingkecebur di walungan icikibung, aya anu ngojay, silihsimbeuh silihseblok, silih udag turun unggah kana lamban.

1517. *Ratna Dewi Asiah* garwa Sang Ratu, ningali nu ngambang palih kulon peti nyorot, cahya murub teras ku Putri dican-dak.

1518. Bray dibuka borengkal orokna ngempur. Nyi Dewi Asiah, manahna kalangkung atoh, meunang putra pameget tur kasep pisan.

1519. Lajeng mulih ti cai Nyi Putri ayu, matur ka rakana, rehna mendak orok kasep, kabeneran eukeur mah palay putran.

1520. Raja kaget ningal orok ngempur mancur, tur kasep kacida, Kangjeng Raja mungguh poho, kana jangji orok kudu dipaehan.

1521. Sareatna pangdunga Jeng Nabi kabul, sugrining nu ningal, ka orok arasih kabeh, Kangjeng Ratu ka orok kalangkung welas.

1522. Malah teras eta orok dipapangku, Ratu langkung heman, geus kitu kudrat Yang Manon, nanging orok teu kersaeun diinangan.

1523. Lajeng Putri miwarang ngilari babu, nu hade susuna, jalma nu mulus nu montok, nu kaanggo geus tangtu gede gajihna.

1524. Kacarios putra Imran putri ayu, nami *Dewi Maryam*, tetela kenging carios, yen Sang Ratu nimu orok ti walungan.

1525. Ayeuna ge keur ngilari kanggo babu, nu hade susuna, bakal kenging gajih gede, lajeng Maryam matur ka ibu ka rama.

1526. Lahir rama „eulis eta budak puguh, adi maneh pisan, maneh ulah loba omong, bisi urang meunang bebenduning Raja.”

1527. Dewi Maryam ka jalan gede ngalantung, megat anu dagang, hol aya nu ti karaton, hiji babu piwarangan garwa Raja.

1528. Babu matur „kaula eukeur diutus, ku pawarang Raja, ngilari hiji awewe, keur nyusuan reh Putri kagungan putra.”

1529. „Nanging orok weleh teu kersaeun, nyusu, enggeus pirang-pirang, istri anu nginangan teh, namung weleh murangkalih henteu kersa.”

1530. Dewi Maryam ngalahir „cing coba babu, haturkeun ka Raja, manawi bahan kaanggo, ibu kula garwa rama Nabi Imran.

1531. „Nu enggeus mah mun budak teu daek nyusu, lajeng didungaan, ku ibu sok teras ponyo, cobu bae uningakeun ka pawarang.”

1532. Babu wangsul teras haturan ka Ratu sapilahir Maryam, ka pawarang kitu keneh, „Dewi Hatad mustajab pisan dungana.”

1533. Lahir Putri, „embi Hatad geura saur, amitkeun ka ama, neda pangdungana oge,” gulang-gulang gancang mangkat tumpak kuda.

1534. Gulang-gulang ka Banisrail geus cunduk, pok bae unjukan, upas haturan perlente, „rayi Dewi Hatad dipiwarang lenggah.”

1535. „Reh Nyi Putri kenging putra langkung lucu, taya nu nginangan, seueur oge teu kaanggo, aya wartos rayi gamparan iasa.”

1536. „Lamun aya orok henteu daek nyusu, iasa ngadungaan, sok teras nyusu ngagenyol,” lahir Nabi „nu enggeus nya kitu pisan.”

1537. Henteu lami Dewi Hatad lajeng lungsur, jengkar nitih onta, kacatur parantos anjog, Dewi Hatad geus sumping ka padaleman.

1538. Saur Putri „margina embi disaur, pangnyampekeun budak, supaya nyusuna ponyo, enggeus aya opat lima nu nyusunan.”

1539. „Nanging weleh budak teu daekun nyusu,” prak orok dicandak, ku Dewi Hatad dipangkon, murangkalih awas yen eta ibuna.

1540. Lajeng bae murangkalih kersa nyusu, Putri langkung bungah, „embi teh di dieu bae, rehna budak kalangkung ponyo nyusuna.”

1541. „Engke kuring tangtu ngamitkeun ka ditu, pomi ulah sesah, tuang leueut jeung panganggo, sadayana ku kaula diuluran.”

28. DURMA

1542. Dewi Hatad haturah „langkung keresa, pun bibi seja ngiring, lamun idin rama, bibi sumangga pisan,” lahir Putri „sukur embi, hal ka ama mah, keun, bae kuma kuring.”

1543. Ti peutingna Dewi Asiah nyupena¹) aya anu ngalahir, mere pikeun ngaran, „budak ngaranan *Musa*”, enjingna Nyi Putri tanghi, lajeng putrana, dingaranan sakali.

1544. Kakasihna nya *Musa* tina impenan, estuna Jabaril, nu maparin ngaran, ari geus lawas-lawas, Kangjeng Raja keur di bumi, *Musa* ngarandang, nyampeurkeun metot kumis.

1545. Dibeбетot janggot Pir'aon ka handap, budak budina bengis. Raja sanget wera, ngejat top nyandak pedang, si budak erek dipeuncit, Asiah enggal, *Musa* direbut gasik.

1546. Bari nangis Asiah „naha akang mah, kawas anu teu eling, budak rek ditilas, naha naon dosana, pilakadar budak leutik, can boga akal, can boga temah wadi.”

1547. „Geura bere seuneu sareng kadaharan, mana anu dipilih, „lajeng dipasih, seuneu jeung kadaharan, *Musa* ngorondang nyirindil, seuneu didahar, dihuapkeun ngeng nangis.

1548. Saur Putri, „tah eta tandana budak, teu nyaho temah wadi, budak taya dosa, teu aya kanyahona,” Kangjeng Raja imut manis, manahna hegar, *Musa* dicium deui.

1549. Mila Nabi *Musa* ari nyaur petal, waktos murangkalih, tuang seuneu ruhay, jadi ilatna robah, kacaturkeun Sri Narpati, sareng pawarang, ka *Musa* tambah asih.

1550. Lami-lami sanggeus yuswa Nabi *Musa*, geus lima taun leuwih, sering papariksa, ka Hatad pangasuhna, „saha ibu ama kuring,” Hatad ngajawab „ngan poma mangka rikip.”

1) Ngimpi.

1551. „Ibu Ujang saestuna puguh ema, ama Ujang teh nabi, nami *Nabi Imran*. Banisrail tempatna,” lajeng dicarios deui, kabeh rasiah, Musa dibere ngarti.

1552. „Nuhun ibu mun kitu mah mulih enggal, kedah ka Banisrail, kanggo abdi jalan, pangabaktos ka ama, ku hoyong pendak nu sidik, ulah mung beja,” ibuna imut manis.

1553. Barang dina hiji dinten Dewi Hatad, amit ka Raja Putri, sarta kawidian, dibahanan loba, panganggo jeung dinar ringgit, jeung salianna, eukeur pameget istri.

1554. Nyai Dewi Hatad mulih nitih onta, puluhan anu ngiring, upas gulang-gulang, tanggungan jeung gotongan, henteu dicaturkeun deui, Nyi Dewi dungkap, ka bumi Banisrail.

1555. Kocap sanggeus lami-lami Nabi Musa, sok sering pulang-anting, marek ka ramana, bakti ka Nabi Imran, jeung *Nabi Harun* papanggih, dulur sabiang, pada tarunggal nabi.

1556. Kacaturkeun mangkat baleg Nabi Musa, ameng jeung budak Mesir, kumaonam budak, pasea pacekcokan, sanget Musa dinyenyeri, diparayokan, „budak timu ti cai.”

1557. Disarebut budak teu indung teu bapa, si panimu ti cai, „sewot Nabi Musa, budak diudag-udag, kenging kacerek sahiji, nu panggedena, dibantingkeun sakali.

1558. Babar pisan budak maot saharita, ahлина gehger ceurik, malik henteu suka, Musa ditareangan, nanging weleh teu kapanggih, da terus minggat, ka leuweung anu suni.

1559. Nabi Harun sanget welas ka rayina, ngilari siang wengi, tina kamelangan, bisi diparaehan, dumadakan beh kapanggih, harita gancang, diwurukan sakali.

1560. „Ulah balik adi anggur tuluy minggat, reh adat Raja Mesir, ka anu maehan, teu pilih kulawarga, sanajan putra pribadi, taya hampura, tangtu dihukum pati.”

1561. Musa langkung nuhun ka piwejang raka, „abdi ge moal balik, bade leuleuweungan, bari niat kana'at” lahir Harun „sukur adi, sing tinekanan, dikabul Maha Suci.”

1562. Nabi Harun mulih Nabi Musa lunta, ka gunung anu rum-pil, enggon jin jeung setan, gajah badak teu aya, banteng babi maung sepi, ngan oray sanca, anu sering kapanggih.

1563. Sanggeus lila Nabi Musa leuleuweungan, teu mendak jalma hiji, nu sering kapendak, lutung monyet jeung oa, kukukbe-luk jeung surili, tonggeret alas, sorana matak ketir.

1564. Hiji mangsa Nabi Musa mendak desa, ngaran lembur *Madayin*, ari sesepuhna, Nabi Sueb geus sepah, Musa reureuh pipir pasir, aya nu datang, istri ngaran *Nyi Supri*.

1565. Rek nginumkeun embe saratus reana, kana sumur paran-ti, tatapi sumurna, katutup batu rubak, lima belas gas pasagi, kandel dua gas, beuratna liwat saking.

1566. Jental-jentul istri teh teu bisa akal, kuma nya meunang cai sumur katutupan, ku batu gede pisan, ret Nabi Musa ningali, ka nu keur susah, nyampeurkeun nyaur manis.

1567. „Na ku naon Nyai kawas anu susah,” „leres” jawabna istri, „ieu embe kula, rek nginum henteu bisa, sumurna katutup buni, ku batu rubak, tujuh kalieun tampir.”

1568. Lahir Musa „anjeun teh anu ti mana, di mana tuang bumi, saha nya jenengan, saha nya tuang rama,” istri teh ngajawab manis, „Supri nya ngaran, putra jeng rama Nabi.”

1569. „Nabi Sueb pun bapa teh kakasihna,” kaget Jeng Nabi nguping, lajeng kerna Allah, tutup sumur diangkat, lung dialung-keun sakali, Nyi Supri heran, ningal bedasna jalmi.

1570. Najan jalma tilu puluh mo kaduga, tuluy embe Nyi Supri, saratus seueurna, nginum teu kakirangan, Nyi Supri tumaros deui, „anjeun teh saha, di mana tuang bumi.”

1571. Nu ditaros ngajawab yen Nabi Musa, ti lembur Banisrail, putra Nabi Imran, Nyi Supri deui jawab, „lamun kitu mangga calik, marek ka rama, meungpeung keur aya calik.”

1572. Lahir Musa „mangga kula seja pisan, nanging engke pandeuri,” teras Supri mulang, dungkap matur ka rama „rek aya pameget calik, putrana Imran, ti desa Banisrail.”

1573. „Kakasihna magar Nabiyullah Musa, bedas kawanti-wanti, tutup sumur tea, diangkat ku sorangan, malah dipiceun sakali, jadi ayeuna, teu sesah ngala cai.”

1574. Lahir rama „ayeuna Musa di mana, cing geuwat teang deui, bisi sedek lunta,” enggal Nyi Supri mangkat, Musa masih keneh linggih, Supri haturan, „mangga diantos calik.”

1575. Lajeng mangkat Supri diiring ku Musa, bitisna katingali, neros koneng umyang, Musa teu kiat ningal, ngalahir „eh adi Supri, kaka ti heula, teu kuat ningal bitis.”

1576. Supri imut ngarandeg alon angkatna, jadi klok ti pandeuri, dungkap ka ramana, kasampak keur di langgar, ngampar samak jeung alketip, Jeng Nabi Musa, tuluy nyolondo tartib.

1577. Sasalaman Musa sujud ka pangkonna, geus salam teras linggih, lajeng sasauran, Sueb titi mariksa, „kunaon nu matak nyilib, leumpang nyorangan, kawas aya karisi.”

1578. Musa matur nyarios tina awalna, kaunjuk rama Nabi, cariosna rama, ti dibobotkeun mula, lajeng dipiceun ka cai, palid ka jamban, dipulung Ratu Putri.

1579. Salamina ku Ratu didama-dama, sasaur rama Nabi, taya nu kaliwat, dumugi ka harita, Dewi Supri nyegruk nangis, mireng carita, langkung tresnaning galih.

1580. Lahir Nabi Sueb „mun kitu mah putra, nya ulah waka balik, di dieu jeung ama, nyieun keur pangabetah,” Nabi Musa matur manis, „sakersa rama, putra sumeja ngiring.”

1581. „Nanging moal tiasa keur salamina, reh saestuna abdi, ngemban kersa Allah, nempuh sadaya kupar, Pir'aon nu kanggo kawit, mung saayeuna, tacan dongkap ka jangji.”

1582. Nabi Sueb mumuji/alhamdulillah, sukur ka Maha Suci, teu digurit panjang, Nabi Musa merenah, barang sanggeus lami-lami, sahiji mangsa, Supri mewok di bumi.

1583. Dipariksa Dewi Supri ku ramana, „naha teu ngangon Nyai,” Nyi Supri haturan, „kapan geus aya kakang, kakang bae sina indit,” heran ramana, ngajentul teu ngalahir.

1584. Lajeng Nabi Musa disaur ku rama, Nabi Sueb ngalahir, „eh kangputra Musa, karep ama mun rempag, ulah tanggung eukeur mukim, mun putra suka, Nyi Supri geura kawin.”

1585. „Tambah-tambah Ujang jeung Supri baraya, pada turunan nabi, tedak Yakub eyang, turug-turug aceukna, kawin ka *Harun* geus lami,” Musa haturan, „sumangga seja ngiring.”

1586. Siti Supri mireng ngajawabna Musa, ngalahir jero ati, „aduh kakang Musa, asa meunang gunung mas, anu hayang ti tatadi, dibere pisan, nyiar ka mana deui.”

1587. Musa matur „teu gaduh keur maskawinna,” Nabi Sueb ngalahir, „ari maskawinna, ku ngangon bae lunas, tilu taun ulah jalir, maskawin punah, teu kudu make ringgit.”

1588. Musa sanggup lajeng bae diakadan, anu jadi maskawin, tetep ku angonan, ngangon embe ngangon domba, tilu taun ngangon pasti, saperjangjian, teu meunang robah deui.

1589. Hajat kawin rame meuncit embe domba, kumpulan para alim, santri jeung guruna, pakir miskin sadaya, rupi-rupi ngaos dikir, carita Adam, jeung carita Ibrahim.

1590. Sanggeus tilu poe tilu peuting hajat, lajeng Nyi Dewi Supri, haturan ka raka, „engke mun ngangon domba, ulah rek ngangon ka pasir, gunung nu wetan, seueur sireum jeung anjing.”

1591. „Yutan keten sireum dina saguhana, sagede-gede ucing, kuat nyerek domba, seueur embe dihakan, angot kana domba leutik, kaduga mawa, disered ka nu suni.”

1592. Lahir Musa „sukur eulis ngabejaan, kaka hayang ningali, sireum nyerek domba, sakumaha gedena, kuat nyerek domba leutik,” Supri ngandika, „ieu mah aneh teuing.”

1593. „Dibejaan bisi mangkena kasorang, bisi cilaka diri, ieu mah ngahaja, hayang manggihan pisan, kawas anu malawading, hanjakal nyaram, bet ngahaja sakali.”

1594. Lahir Musa „ngan kaka taya pakakas, cing ka ama pupulih, sugan aya tumbak iteuk oge lumayan, paragi ngagiring-giring,” enggal rayina, matur ka rama Nabi.

1595. Dawuh rama „di loteng masigit aya, cokot bae ku Nyai, iteuk anu mama,” lajeng Nyi Supri unggah, ka loteng top nyokot ecis, dipinton heula saur rama „his lain.”

1596. „Nyokot deui nu sejen lina ti eta,” Nyi Supri naek deui, nyandak anu lian, keur turun dihilian, ku Jabrail ku cis tadi, matur ka rama, „ieu masih nu tadi.”

1597. „Ulah ieu nyokot deui anu lian, iteuk paranti kami, dina kamar wetan,” Nyi Supri deui unggah, nyandak anu sejen deui, katur ka rama, nya masih anu tadi.

1598. Lahir rama „mun kitu geus takdir Allah, ecis pusaka Nabi, yasa eyang Adam, kawariskeun ka Musa,” lajeng dicandak ku Supri, katur ka raka, Putri nyarios sidik.

1599. Nabi Musa mumuji alhamdulillah, lajeng embe digiring, ka pasir sireuman, sireum galedé tea, embe dihaja digiring, teu lila donkap, sireumna tindjungkiring.

1600. Pasir lebak katapuk sireum rebuan, embe malabur gasik, lumpat paburisar, puluhan embe beunang. Nabi Musa rada gimir, bener cek beja, saomong Nyai Supri.

1601. Nabi Musa ngahuleng ti kajauhan, hol Jabarail sumping, ngalahir „eh Musa, anjeun teh Nabi Allah, ku sireum oge geus gimir, cing coba pecak, sireum baledog ku cis.”

1602. Lajeng ecis ku Nabi Musa dicoba, jadi naga ngawingking, gedena sagajah, panjang salawe deupa, sireum teh dihakan ledis, seep ku naga, Musa sieuneun deui.

1603. Leungit sieun ku sireum sieun ku naga, Jabarail ngalahir, „geuwat naga tewak, cekel huluna pisan, Nabi Musa maju wani, naga ditewak, beh jadi ecis deui.

1604. Seuri koneng Nabi Musa kahemengan, rehna kakara sidik, kitu kasaktenna, reh tadi teu diwejang, kaanehan eta ecis, atuh anjeunna, sanget nya suka galih.

1605. Malaikat Jabrail deui ngawejang, „dawuh Robbul’alamin, anjeun meunang rahmat, jumeneng kalam Allah, ngislamkeun sakabeh kapir, ari ngucapna, *Musa Kalamullahi*.”

1606. Nabi Musa bruk sujud bakti ka Allah, nampi rahmat Yang Widi, Jabarail ngandika, „engke aya alamat, pikeun awit nempuh kapir, dagoan heula, dawuh Robbul’alamin.”

1607. Jabarail aweh salam lajeng musna. Jeng Nabi ngangon deui, geus taya halangan, sireum gede geus beak, geus burit anjeunna mulih, ngagiring domba, dua belas nu leungit.

1608. Sadungkapna ka istrina cacarita, „sireum gede geus ledis, dihakan ku naga, nanging urang cilaka, dua belas embe leungit, nu jadi eupan, ku sireum anu tadi.

29, DANGDANGGULA

1609. Teu dicatur perkara laleutik, gancangna mah jangji Nabi Musa, geus lunas maskawinna teh, sabab geus tilu taun ngangon embe pikeun maskawin, salunas mayar hutang, ngangonna mah terus, saban dinten henteu pegat, diburuhan anak embe anu mencil, kitu ge mun anakan.

1610. Demi harti anakna nu mencil, indung hideung ari anak bodas, idung beureum anak koneng, Musa nya rada imut, tina langka anakna nu mencil, tapi mujijat Musa, embe ngajaruru, anakna mencil sadaya, horeng kitu behna mah mujijat nabi, istuning matak heran.

1611. Tapi sabab Nabi Sueb medit, pindah jangji lamun embe bodas, anakna aya nu koneng, tah eta pikeun buruh, lawas-lawas ngajuru deui, nu bodas aranakan, sabikangna tilu anakna koneng sadaya, lahir Sueb „jangji teh diganti deui, hiji tina sabikang.”

1612. Kabeh embe ngajaruru deui, ngan sahiji dina unggal bikang, tapi ngajaruru kabeh, Nyi Dewi Supri matur, „ama kedah kana jangji tigin, haram upami cidra, ayeuna nu tangtu, enggeus tilu pangjuruan, anak embe hukumna nu kaka Nabi, wireh kitu jangjina.”

1613. Nabi Sueb lajeng nyaur manis, ka Nyi Supri jeung ka Nabi Musa, „tah jadi pintonan gede, Ujang teh jadi agung, ngereh dunya saeusi bumi, hukumna kapiboga, kersaning Yang Agung,” Nyi Supri jeung Nabi Musa, matur bari maos alhamdulillah, „nya mug i tnekanan.”

1614. Saparantos Musa lami-lami, di Madayin anjeunna nya lenggah, sareng rama Nabi Sueb, kencing dalapan taun, waktu subuh Jabrail sumping, „eh Musa Kalamullah, sedeng anjeun nempuh, Pir'aon geura datangan,” Musa sujud bakti ka Robull'amin, „mangga bade ngiringan.”

1615. Nabi Musa enjingna ngalahir, ka garwana „urang kudu mangkat, ka Mesir nempuh Pir'aon,” Nyi Dewi Supri matur, „tanggung temen lebah sim abdi, reuneuh geus genep bulan, lamun geus ngajuru,” lahir raka „ulah hamham, pasrah bae ka Gusti Robbul'amin, isukan urang mangkat.”

1616. Ka ramana arunjuk tingali, „dumeh aya dawuhan Pangeran, kedah nalukkeun Pir'aon, mun pareng dinten isuk, abdi mangkat sareng pun adi,” Nabi Sueb ngandika, „saha deui batur, ama sakalangkung melang, Pir'aon teh mashur saeusining bumi, langkung gagah perkosa.”

1617. „Sugih balad sakersana jadi, bahan perang bedil pelor obat, ratusan mariem gede, puluh-puluh tumenggung, perjuritna mangketi-keti, putra kadua garwa, tilu nu dikandung, reuneuh umur genep bulan, cing kumaha pibisaeun meunang jurit, mungguhing cek sareat,”

1618. Nabi Musa mesem pok ngalahir, „Jabarail jangjangna sebeulah, tangtos nulungan ngagebot,” Jeng Nabi Sueb imut, sukur Ujang mun manah lantip, ama mah du'a pisan, rahmatna Yang Agung, maparin kasalametan, tapi ama titip adi Nyai Supri, ulah dikaniaya.”

1619. Kacaturkeun enjingna Jeng Nabi, lajeng jengkar kadua garwana, anu eukeur nuju bobot, singset angkatna segut, beubeur leupeut dibulat beulit, niat ngarurug perang, kersaning Yang Agung, Dewi Supri tingkah gandang, kewes pantes kedep keyep lir Srikandi, saur gepyak perceka.

1620. Kocap lampah Nabi sareng rayi, kacaturkeun Sueb nu ditilar, keueung hanuang-haneong, ampir sasasih langkung, dongkap Malaikat Jabrail, „Ya Sueb Nabiyullah, salam alaekum, ayeuna engges mangsana, kudu nempuh Sang Raja kapir Madayin, sakitu dawuh Allah.”

1621. Nabi Sueb alon matur aris, „kuma peta Musa enggeus mangkat, nempuh ka Raja Pir'aon, ecis Adam dibantun,” Jabarail ngalahir deui, „Allah moal kewuhan, ulah seueur catur,” Nabi Sueb sujud tobat, narimakeun kudratna Robbul'amin, Allah nu Maha Akbar.

1622. Malaikat Jabarail mulih, Nabi Sueb lajeng tatan-tatan, enjingna lajeng marios, rencangna ngan sapuluh, taya pisan pakakas bedil, ngan diariteuk tumbak, pada nyoren lubuk, henteu kacatur di jalan, Nabi Sueb ka nagri Madayin sumping nyampak nuju kempelan.

1623. Patih demang miwah para mantri, nujum dukun jeung para wadana, bupati-bupati kabeh, nu deukeut pon nu jauh, keur mirempag tina geus lami, halodo taya hujan, abdi-abdi ri-

puh, tina geus lawas paila, tambah-tambah ayeuna rea nu gering, jalaran kurang teda.

1624. „Cing kumaha akal maneh Patih, ieu urang geus lila paila, tapekong geus taya gawe, disembah sore isuk, beak menyan ampir sadacin, tapi taya gunana, jagat keukeuh tuhur,” para nujum matur nyembah, „abdi oge geus langkung sapuluh kati, menyan kanggo ngukusan.”

1625. „Nanging aneh tapekong teu nolih, taya pisan saurna sakecap, tapekong parireu kabeh,” keur kitu jebul rawuh, Nabi Sueb lajeng gek linggih, calik adu hareupan, sareng Kanjeng Ratu, teras sami sasalaman, sadayana nu sami pepepek lalinggih, lajeng Ratu ngandika.

1626. „Eh katuran rama anu sumping, siga rusuh teu masihan kabar, rek linggih teu aya wartos, naon kersa nu perlu,” Nabi Sueb ngalahir manis, nuhun kersa mariksa, mila mama cunduk, moro keur nuju pepekan, abdi-abdi sadaya pangkat bupati, sami kempel sadaya.”

1627. „Taya sanes anu jadi margi, reh geus lami ama kenging kabar, yen putra salin panganggo, nganggo jaman karuhun, nu disembah alam Ibrahim, nyarembah ka berhala, baheula diracut, ayeuna di dieu jalan, lamun enya poma putra mangka eling, ulah rek dilampahan.”

1628. „Bisi matak katulah ku Nabi, Nabi Brahim sanget mujijatna, ayeuna ge tacan porot, lampahkeun dawuh rasul, agamana Nabi Ibrahim, putra Raja santosa, balad ratus ribu, sugih balad sugih dunya, paripolah katuturkeun ku nu leutik, tinangtu jadi imam.”

1629. „Lamun putra nurut deui Nabi, tangtos milu abdi sadayana, ngiring ka Rajana kabeh, reh putra Ratu agung, diturutkeun ku abdi-abdi, salaku lampah Raja, abdina narurut, tah margina putra poma, putra kudu mitutur agama Nabi, Nabi teh Habibullah.”

1630. Kangjeng Raja Madayin mendelik, pok ngalahir barina hohoak, „eh Sueb gede wawanen, make geus wani kitu, beunyeur hiji beas sadacin, tah nujum palikiran, soal urang kitu,” para nujum matur nyembah, „estu leres pun Sueb beunyeur sasi-ki, beas sadacin gamparan.”

1631. Ngabuhahah Sang Raja Madayin, bari nyaur legeg aing gagah, „saleresna mama Sueb, ulah pisan dek kitu, sae mama ka putra bakti, tuturkeun lampah kula, ku putra di cukup, moal kurang sandang pangan, baris meunang tapekong emas rinukmi, sarta jeung parabotna.”

1632. „Poma mama ka kula sing ngabdi, tangtos kula engke sering datang ka mama arek lolongok, lamun mama geus suhud, ka kaula estu ngabakti, ku kula dipibapa, tah tapekong bantuan, lampahkeun saadat kula, ke diganjar ku kula pangkat bupati, tapi eta lampahan.”

1633. Nabi Sueb imut jeung ngalahir, ngaos a' udubillahiminha, ti dinya ngalahir nyentor, „aeh maneh adigung, naha enya maneh dek mungkir, mungpang ka Nabi Allah, keukeuh arek mangprung,” Nabi nyaur ka sadaya, „eh sakabeh sakur nu nurutkeun Nabi, nyalingkir mangka anggang.”

1634. Nyentak deui Sang Raja Madayin, „mun rek taluk masing geura-geura, atawa keukeuh bedegong, mun taluk geura sujud, mun bedegong pek geura budi, Madayin moal susah, nya nangkep nu kitu,” Nabi Sueb pok ngandika, „mangke tenjo aing rek natakeun baris, tanda aing ngayonan.”

1635. Nabi Sueb sanggeusna ngalahir, lajeng jengkar saren cang- rencangna, ngilari lahan nu lowong, mendak cai warudu, mendak lahan nu rada suni, solat opat rakaat, bada salam jebul, Jabarail aweh salam, „aeh Sueb Nabi kakasih Yang Widi, pek anjeun ngaos dunga.”

1636. Ngan sakitu Jabarail mulih, Nabi Sueb lajeng ngaos dunga, datang angkeub semu koneng, teu lami gebur-gebur, seuneu

hurung sakubeng nagri, hurung ngalangkung kota, saeusina bingung, teu aya keur jalan lumpat, geus ngagedur teu beunang ku akal budi, seuneu beuki ka tengah.

1637. Lila-lila tepung jadi hiji, tumpes kabeh saeusining kota, pada jadi ruhak renghek, ngan sugri anu nurut, nu ngawaro pitutur Nabi, anu bijil ti kota, sakabehna hirup, teras diislamkeun pisan, gampang bae reh sieun ku nu geus bukti, sadayana palasrah.

1638. Sanggeus beres tataning agami, sadayana saruhud milampah, tapekong diburak kabeh, Jeng Nabi Sueb wangsul, sarencangna nu sapuluh tadi, henteu kocap di jalan, ka desa carunduk, teu pisan kening jarahan, margi seep barangna ku seuneu ledis, jadi ruhak sadaya.

Sambunganana jilid ka IV dongkap ka VII



PN BALAI PUSTAKA — JAKARTA



0

Perpustakaan
Jenderal

899

V

